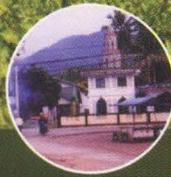


FOLKLOR NUSANTARA

Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Natuna Provinsi Riau Kepulauan



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

2007

FOLKLOR NUSANTARA

Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Natuna

Provinsi Riau Kepulauan



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**

2007

**FOLKLOR NUSANTARA UNGKAPAN TRADISIONAL
MASYARAKAT MELAYU - NATUNA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Penulis : - Sindu Galba
 - Drs. Sudiono, M. Hum
Pengantar Editor : Drs. Semiarto Aji Purwanto, M.Si
Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
 Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2007

Edisi I

ISBN : 978-602-8099-00-4

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Buku merupakan alat yang strategis baik sebagai dokumentasi maupun sosialisasi nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di seluruh Indonesia. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut dari berbagai aspek kehidupan diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit dalam masyarakat kita yang majemuk. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dalam mempertebal jiwa kebangsaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

Kami bangga dapat menerbitkan buku-buku hasil penelitian, inventarisasi, transliterasi suatu tradisi suku-bangsa dalam hal turut serta mencerdaskan dan meningkatkan derajat bangsa, disamping hal-hal formal pencapaian target pekerjaan.

Dalam kesempatan ini kami menerbitkan buku dengan judul ***“Folklor Nusantara: Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Natuna Provinsi Kepulauan Riau”***. Terbitan ini diangkat dari naskah hasil penelitian yang sekaligus inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2004, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat dengan Unit Pelaksana Teknis di Tanjung Pinang. Selain itu kami juga bekerja sama dengan peneliti dari beberapa universitas

Dalam kesempatan ini pula sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Sindu Galba, Drs. Sudiono. M. Hum, dan sebagai editor Drs. Semiarto Aji Purwanto, M. Si serta semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan ini.

Dengan berbesar hati dan izin semua kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan sajian yang lengkap karena masih dirasakan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2007
Direktur Tradisi

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a wavy tail, positioned above the printed name.

I.G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

KATA PENGANTAR

Dalam artikelnya, Le Roux (1998) menuliskan bagaimana identitas budaya Patani dapat terus bertahan berabad-abad walaupun kekuasaan politik dipegang oleh kelompok lain. Orang Patani, sebuah komunitas Melayu-Muslim di bagian selatan Thailand, sejak abad ke-13 tidak pernah tenang mendiami wilayahnya. Selalu saja wilayah mereka menjadi ajang perebutan kekuasaan antara orang-orang Thai-Budha dan Melayu-Islam. Dari masa kerajaan kuno sampai masa kerajaan moderen Thailand dan Malaysia, perebutan pengaruh di wilayah itu tetap saja hangat, meskipun wilayah Patani sudah menjadi bagian Thailand. Apakah orang Patani lalu menjadi orang Thailand atau Malaysia? Tidak begitu sederhana nampaknya. Dari sisi historis, menjadi Thai artinya menerima pengaruh budaya India baik dalam bentuk epik, religi, tulisan maupun bahasa. Sementara dari awal mereka adalah Melayu yang terpengaruh agama Islam, sarung, keris dan pencak silat. Mereka sendiri mengaku sebagai orang Jawi dengan ciri budaya khas, “... *kito jadi ore Jawi, ore Isle....*” yang membedakan mereka dengan orang Thai maupun Melayu lain.

Sementara itu, Orang Natuna tinggal di kepulauan yang jauh dari ranah Sumatera maupun semenanjung Malaysia. Apakah mereka sebuah kelompok etnik sendiri atau Melayu dengan identitas budaya yang khas? Saya menemukan sejumlah kesesuaian dengan orang Jawi di Thailand Selatan. Menurut Le Roux (1998:232) identitas Jawi lebih merupakan hal yang bersifat budaya ketimbang etnisitas, yang muncul dalam persinggungan dengan kelompok-kelompok sosial lain yang lebih besar. Kelompok Jawi yang marginal ini eksis hanya karena suatu kejadian sejarah belaka, bukan sama sekali merupakan sebuah kelompok etnik. Karenanya, orang Jawi sebenarnya tidak dapat dibedakan dengan etnik Melayu di Malaysia. Dia tidak berbeda seperti perbedaan orang Jawa dengan orang Sunda, tetapi lebih mirip dengan

perbedaan antara orang Jawa di Indonesia dengan orang Jawa di Suriname. Apa yang membuat identitas budaya berbeda, walaupun etnisitasnya sama ? Selain sejarah, folklorlah yang bermain dalam hal ini.

Folklor apa yang menempatkan orang Natuna dalam konstelasi budaya Melayu ? Buku ini menyajikan bukti kemelayuan orang Natuna yang berbentuk pantun dengan bahasa Melayu. Isi dari pantun mencerminkan pandangan orang Natuna dalam trilogi alam-manusia-penciptanya yang dibalut dengan sejumlah sanksi magis atau pelanggaran yang terjadi. Orang Natuna berusaha hidup secara ideal dengan mengikuti aturan-aturan yang digariskan dalam tradisi lisan mereka. Pada tahap awal perkembangan sejarah peradaban mereka, garis larangan tidak ditetapkan secara tertulis dengan hukum tetapi melalui berbagai pantangan. Pantangan inilah yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui pantun agar mudah diingat. Pantun juga dipilih karena pertautan bunyi atau 'rima' yang terbentuk di setiap akhir kalimat mempunyai kekuatan magis laksana sebuah mantra. Dalam pantun orang Natuna, aspek magis ini diperkuat dengan kata yang selalu muncul di awal pantun: *mali*.

Kita perhatikan contoh berikut, '*Mali makan tebu petang aghi, nandek mati mak*', pantun tersebut bila diartikan secara literer kurang lebih berbunyi '*Mali makan tebu petang hari, nanti ibu mati*'. Semua kata dalam pantun tersebut dapat diartikan secara tegas, tetapi '*mali*' tidak tepat diganti dengan kata '*jangan*' atau '*dilarang*'. Kalau toh dipaksakan maka aspek larangannya justru tidak mempunyai kekuatan. Dengan membiarkan kata '*mali*', sifat magis dari kata tersebut tetap berlaku. Seperti lafal suci atau mantra, kata '*mali*' menjadi pengikat orang Natuna untuk berlaku sesuai dengan isi dari pantun.

Rasanya hanya peminat folklor atau antropologi yang menganggap penting simbol-simbol magis dalam pantun orang Natuna; ahli lain atau orang luar Natuna barangkali hanya akan menganggapnya

takhayul. Namun, justru disitulah letak kekuatan kajian ini : menyediakan penjelasan mengenai eksistensi sistem nilai, aturan, adat atau hukum adat pada suatu kelompok sosial.

Kajian folklor mengenai kekuatan supranatural, baik sosok maupun pengaruhnya dilandasi pada hikmah yang dijunjung tinggi oleh para ahli antropologi yaitu melihat segala sesuatu dari *the native point of view*, sudut pandang masyarakat bersahaja atau masyarakat yang sedang diteliti. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah makhluk berupa genderuwo, kuntilanak, atau pocong itu benar-benar nyata atau tidak. Menurut Steven (1990) semua ini terkait dengan *persepsi*, sebuah proses bio-budaya yang melibatkan rangsang syaraf yang terpatri dalam otak manusia dan diberi makna melalui informasi budaya. Jadi proses berpikir bukan cuma melibatkan aspek motorik dari sistem syaraf tetapi ada penafsiran yang berasal dari pengetahuan budaya. Ketika susunan syaraf menangkap satu gejala, melalui indra kita, rangsangan tadi dikirim ke otak dan disana diperbandingkan dengan pengetahuan kita mengenai segala sesuatu yang terkait dengan gejala tersebut. Dengan demikian, kalau dalam susunan pengetahuan kita ada *entry* mengenai genderuwo, kuntilanak, atau pocong maka dalam situasi malam sepi dan gelap, lalu tiba-tiba kita dikejutkan dengan suara tertentu maka rangsang suara tadi akan dikirim ke otak. Kemudian otak memilah-milah berbagai penjelasan mengenai suara tadi, apakah suara tadi cocok dengan genderuwo, kuntilanak, atau pocong. Begitulah, maka eksistensi makhluk-makhluk supranatural tersebut menjadi sesuatu yang nyata. Oleh karena itu pemahaman mengenai makhluk supranatural harus dikaitkan dengan sistem pengetahuan budaya (Steven 1990:125), dalam hal ini sistem kosmologi pada suatu masyarakat.

Kata 'mali' yang bernuansa magis ini, sebagaimana sosok makhluk supranatural, mesti dipahami dalam konteks budaya orang Natuna. Barangkali kelompok Melayu lain di luar Natuna juga mempunyai pantun atau cara menyampaikan pesan tradisional yang

mirip, tetapi makna dari 'mali' yang ada pada orang Natuna mesti didekati dengan budaya Natuna, bukan Melayu secara umum. Dengan demikian, pantun tidak sekedar mempunyai fungsi penerus sistem nilai atau tata kehidupan yang dikehendaki tetapi juga berfungsi sebagai pemelihara identitas kenatunaan bagi orang Melayu Natuna. Identitas yang membedakannya secara budaya dengan Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu di Malaysia dan sebagainya.

Setelah memahami fungsi tradisi sebagai media untuk memfasilitasi perilaku yang dianggap normal, saya ingin mengajak pembaca mendalami hal lain yang teramat penting dalam kaitannya dengan Indonesia. Mari kita tempatkan folklor Natuna ini dalam isu trans-nasional karena secara geografis letak Natuna berada di titik terdepan perbatasan negara dan dalam interaksi sosial sehari-hari penduduknya bergaul dengan warganegara lain yaitu Vietnam. Ketika mengkaji tradisi di Amerika, Bronner (2000:162) mengungkapkan perubahan minat ahli folklor Amerika. Dari kajian yang bersifat memilah-milah berbagai tradisi dan kehidupan ideal di masa lalu, ahli folklor beranjak untuk melihat ke depan pada aspek dinamika dari kelompok sosial. Dari sekedar perhatian pada aspek lokalitas dan tempat terjadinya suatu peristiwa, mereka juga mencermati berbagai ekspresi yang sensitif dengan persoalan trans-nasional. Kita ketahui bahwa warganegara Amerika berlatar belakang etnik atau bangsa yang berbeda-beda, sehingga dalam pergaulan sehari-hari mereka, nilai tradisional yang dianut sebenarnya merujuk pada konsepsi etnik atau bangsa asal mereka. Dengan perspektif ini, kita coba menempatkan folklor Natuna bagi masyarakat Natuna.

Dalam keseharian anak-anak Natuna belajar dengan sistem pendidikan Indonesia, mengurus sistem administrasi dalam negara Indonesia, namun tidak dapat dihindarkan kalau mereka juga berinteraksi dengan orang asing. Sejarah menunjukkan mereka berada dalam lintasan dagang para saudagar Cina, Kamboja, Thailand dan Malaysia. Mereka

bergaul dekat dengan pengungsi Vietnam. Dan mereka menjadi bagian dari negara Indonesia. Ekspos media massa baik radio, TV maupun media cetak juga bersifat internasional. Dari sisi identitas budaya, saya melihat pantun Natuna dengan *malinya* dapat berfungsi sebagai penjaga identitas lokal mereka yang kuat sehingga entitas budaya Natuna tetap bertahan. Dokumentasi ini dengan demikian menjadi penting karena apabila tidak ada lagi media pengingat, maka bisa jadi masa depan mereka terputus dari masa lalu. Terputus dari ranah Melayu yang lebih besar.

Referensi

Bronner, Simon J. (2000) 'The American Concept of Tradition: Folklore in the Discourse of Traditional Values'. *Western Folklore*, Vol. 59, No. 2, pp. 143-170.

Le Roux, Pierre (1998) 'To Be or Not to Be...: The Cultural Identity of the Jawi (Thailand)'. *Asian Folklore Studies*, Vol. 57, No. 2, pp. 223-255.

Stevens, Phillips Jr. (1990) "'New" Legends: Some Perspectives from Anthropology'. *Western Folklore*, Vol. 49, No. 1, pp. 121-133.

Warshaver, Gerald E (1991) 'On Postmodern Folklore'. *Western Folklore*, Vol. 50, No. 3. pp. 219-229.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Budaya Melayu dan Ungkapan tradisional ..	1
B. Penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Natuna	5
BAB II MASYARAKAT DAN BUDAYA NATUNA	
A. Letak dan Keadaan Alam	7
B. Kependudukan	13
BAB III UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU-NATUNA	
A. Beberapa Pengertian Ungkapan Tradisional	17
B. Bentuk Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna	18

C. Teks Ungkapan Tradisional Masyarakat	
Melayu-Natuna	20
D. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan	76
E. Fungsi Ungkapan dalam Kehidupan	
Masyarakat	94
F. Nilai-nilai yang berkaitan dengan integrasi	
dan jati diri	98
BAB IV PENUTUP	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Distribusi Nilai Ungkapan Dan Contoh Ungkapan	77

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Foto 1	:	Gunung Ranai
Foto 2	:	Situasi Kota Ranai
Foto 3	:	Masjid Kuno
Foto 4	:	Prototipe Bangunan Musyawarah
Foto 5	:	Rumah Tradisional Melayu Natuna
Foto 6	:	Pohon Rumbia
Foto 7	:	Pasar Tradisional Kota Ranai
Foto 8	:	Pasar Ikan Tradisional
Foto 9	:	Perkampungan Nelayan
Foto 10	:	Membuat Gasing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Budaya Melayu dan Ungkapan tradisional

Setiap masyarakat menumbuh kembangkan kebudayaan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya. Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan suatu kebudayaan, antara lain: keadaan alam, letak geografis, sejarah dan letak geografis suatu masyarakat. Keadaan alam yang berbeda, misalnya, membuat kebudayaan yang ditumbuh-kembangkan akan berbeda pula (determinisme geografis). Kontak dengan budaya lain pada masa lalu juga ikut mempengaruhi corak kebudayaan dari suatu masyarakat. Kita melihat bagaimana Indonesia Timur yang wilayahnya menjadi jalur penyebaran agama Nasrani membuat kebudayaan sukubangsa di sana dicoraki oleh agama tersebut; sementara Indonesia Barat yang wilayahnya menjadi jalur penyebaran agama Islam banyak dipengaruhi oleh Islam. Bahkan Tenas Effendy (2001) mengemukakan bahwa agama Islam telah menjadi roh Orang Melayu Riau :

“Dahulu, karena kentalnya persebatian Melayu dengan agama Islam, menyebabkan tidak ada kekuatan yang dapat memisahkan antara dunia Melayu dengan dunia Islam’. Bahkan , di dalam ungkapan adat dikekalkan prinsip: Adat

bersenri Syarak, Syarak bersendi Kitabullah atau dikatakan: Adat sebenar adat ialah Qur'an dan sunah Nabi. Azas inilah yang selama ratusan tahun menjadi tiang utama untuk menyatukan dunia Melayu dalam menghadapi beragam cobaan. Azas inilah yang menyebabkan kemelayuan tidak akan hilang dari muka bumi seperti yang dikatakan Hang Tuah....”

Lebih jauh, Effendi juga mengatakan persebatian Melayu dan Islam itu telah membuahkan pelabelan bahwa Melayu identik dengan Islam. Dengan perkataan lain, orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, beradat istiadat Melayu, berbahasa Melayu,

“...Tuan dan marwah Melayu berkibar dengan megahnya, menyatu di dalam kemelayuan yang besar, mengekalkan jati diri kemelayuan yang disimpai oleh agama Islam, budaya, dan bahasanya. Acuan itulah yang menjadi tiang utama terwujudnya persebatian Melayu. Di dalamnya terpatери nilai nilai seaib dan semalu, senasib sepenanggungan atau dikatakan seagama dan setali darah, senenek dan semoyang, sesuku dan seasal, seadat dan sepusaka, seinduk dan sebahasa. Nilai inilah yang dilahirkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, yang menumbuhkembangkan kekentalan persaudaraan antarsesama masyarakat Melayu itu sendiri. Nilai ini pula yang mengekalkan rasa kegotongroyongan dan tenggang rasa, tanpa diikat oleh kesukuan yang sempit. Kemajemukan masyarakat dan budaya Melayu menjadi lebur dan bersebuti, karena dilandasi oleh kesamaan agama (Islam), adapt-istiadat (budaya) Melayu, dan bahasa Melayu. Asas inilah yang menjadi jati diri kemelayuan seseorang, sehingga yang disebut orang Melayu itu bukan lagi sepenuhnya mengacu kepada asal usul keturunan atau etnis (sukubangsa)”.

Bagi masyarakat Melayu-Riau kontak dengan dunia luar adalah suatu hal yang biasa. Sejarah membuktikan hal itu. Ada tiga kemungkinan bagi suatu masyarakat dalam menghadapi sentuhan dengan dunia luar (budaya asing). Kemungkinan yang pertama adalah melawan, kedua menyingkir, dan yang ketiga menerima. Tampaknya masyarakat Melayu Riau memilih alternatif yang ketiga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Boedhisantosa dan Suparlan (1985) mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat Melayu terbuka. Artinya, mereka menerima siapa saja dengan catatan tidak mengusik adapt-istiadat (budaya) mereka yang bernafaskan Islam, sehingga budaya Melayu tetap kekal sebagaimana yang diikrarkan oleh Laksamana Hang Tuah yang sangat terkenal itu, yaitu: *“Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, Patah tumbuh hilang berganti, Tak Melayu hilang di bumi”* (Tenas Effendy, 2001).

Ada beberapa pengertian tentang Melayu, antara sebagai ras (bangsa) dan sebagai sukubangsa. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan Melayu adalah salah satu sukubangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Orang sering membayangkan bahwa sebuah sukubangsa menumbuhkembangkan satu kebudayaan yang seragam. Pandangan seperti itu adalah tidak sepenuhnya benar. Variasi geografis dan sejarah, dan politik, misalnya, menyebabkan

kebudayaan sebuah kelompok sukubangsa berbeda. Sebagai contoh, pusat kebudayaan Jawa adalah daerah Surakarta dan Yogyakarta, namun kita melihat variasi kebudayaan Banyumas, Tegal, dan Pesisir utara yang tidak sama persis dengan pusatnya. Demikian juga dengan sububangsa Melayu, yang memiliki kerajaan-kerajaan Melayu dengan tradisi yang berbeda, sehingga budaya yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat Kampar tidak sama persis dengan Bengkalis, Kepulauan Riau, Natuna dan lain sebagainya.

Masalahnya, budaya Melayu termasuk bahasa dan folklor tradisional di masing-masing daerah tersebut belum didokumentasikan dengan baik menjadi alat dalam pewarisan ilmu pengetahuan tradisional dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat. Bahasa, melalui kajian ungkapan tradisional termasuk dalam karya sastra yang merupakan sari pikiran dan perasaan mengenai segala peristiwa yang dialami dan dihayati bersama di sekelilingnya, yang dinyatakan dalam bentuk yang singkat dalam bahasa kiasan (Boedhisantoso,1996).

Ungkapan tradisional dilihat dari sudut pandang folklor, khususnya folklor lisan, pada dasarnya berisi pesan-pesan. Danandjaja (1991:19) mengatakan bahwa ungkapan tradisional mempunyai 4 fungsi, yakni: (1) sebagai system proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,

(3) sebagai alat pendidik anak, (4) sebagai alat pelaksana dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Mengingat fungsinya yang demikian, maka tidak mengherankan jika setiap masyarakat, mengembangkannya demi keutuhan, keselarasan, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Masalahnya adalah warisan budaya yang berupa ungkapan tradisional itu ada cenderung semakin melemah dari waktu ke waktu sehingga kemungkinan akan punah. Padahal, ungkapan tradisional dapat dijadikan sebagai alat pemersatu (integrasi) sekaligus sebagai jatidiri (identitas) masyarakat yang bersangkutan.

B. Penelitian Ungkapan Tradisional Melayu Natuna

Ungkapan tradisional yang merupakan bagian kebudayaan suatu masyarakat adalah pengetahuan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan oleh para warga masyarakat, namun tidak semua ungkapan tradisional di masa lalu diketahui oleh generasi penerusnya. Ini berarti bahwa pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ungkapan tradisional juga belum dipahami secara baik. Sehubungan dengan itu, inventarisasi pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ungkapan yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan menjadi penting untuk

dilakukan agar maknanya dapat diketahui generasi sekarang dan dapat menjadi acuan dalam kehidupan.

Masyarakat Melayu, khususnya Melayu-Natuna diangkat sebagai kasus atas pertimbangan bahwa mereka memiliki ungkapan tradisional yang khas, yang membedakan dengan masyarakat etnik Melayu Riau-Daratan maupun kepulauan, dan Melayu di luar Riau.

Ungkapan tradisional akan dilihat sebagai sebuah teks, sehingga metode yang untuk mengkajinya adalah dengan melakukan analisis isi (*content analysis*), untuk mempelajari arti atau makna dan proses dinamis yang ada di belakang komponen isi dari teks itu sendiri. Untuk mendapatkan teks ungkapan tradisional tersebut, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan. Pertama, melakukan pra survey atau penelitian lapangan pendahuluan untuk mengetahui lokasi yang tepat sekaligus menentukan informan kunci, akomodasi, transportasi, dan sebagainya. Kedua, penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi tentang ungkapan tradisional dengan wawancara mendalam, wawancara sambil lalu, dan pengamatan. Ketiga, data dan informasi tentang ungkapan tradisional yang diperoleh dengan teknik tersebut, ditambah dengan studi kepustakaan, dikaji untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kaitannya dengan jatidiri dan integrasi di masa lalu dan masa kini.

BAB II

MASYARAKAT DAN BUDAYA NATUNA

A. Letak dan Keadaan Alam

Natuna merupakan nama pulau yang menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu Kabupaten Natuna¹. Pulau yang tergabung dalam gugusan Pulau Tujuh ini berada di lintasan jalur pelayaran internasional: Hongkong-Taiwan-Jepang. Oleh karena itu berlebihan jika Galba dan Ibrahim (2000) menyebut sebagai pintu gerbang bagi negara tetangga, seperti: Vietnam, Thailand, dan Malaysia. Kabupaten Natuna berada pada posisi 1° 16'–7° 19' Lintang Utara dan 105°00'–110°00' Bujur Timur; batas utaranya adalah Vietnam dan Kamboja, selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau, timur berbatasan dengan Malaysia dan Kalimantan Barat, dan barat berbatasan dengan Semenanjung Malaysia dan Pulau Bintan (Kabupaten Kepulauan Riau).

¹Ada 9 kecamatan yang tergabung di dalamnya, yakni: (1) Jemaja, (2) Siantan, (3)Palatak, (4) Midai, (5) Bunguran Barat, (6) Bunguran Utara, (7) Bunguran Timur, (8) Selasan, dan (9) Subi. Ke-9 kecamatan tersebut terdiri atas pulau-pualu, baik yang berpenghuni maupun tidak. Seluruhnya berjumlah 271 pulau dengan rincian 76 pulau sudah berpenghuni, sedangkan selebihnya (196 pulau) belum berpenghuni. Ini bermakna bahwa lebih dari setengahnya belum berpenghuni. Dengan perkataan lain, sebagaian besar belum berpenghuni.

Luas kabupaten Natuna mencapai 141.901,20 Km² dengan rincian 138.666,0 Km² perairan (lautan) dan 3.235,20 Km² daratan. Ini berarti bahwa wilayah Kabupaten Natuna sebagian besar berupa lautan, dengan daratan yang berpulau-pulau. Daratannya terdiri atas dataran rendah dan perbukitan, bahkan pegunungan² yang ditumbuhi oleh berbagai tanaman keras, seperti karet, kelapa, cengkeh, kopi dan lada. Saiman (1995) menyebutkan bahwa lahan yang sempat digarap baru sekitar 8,5% (16.854 hektar). Sementara hutan yang luasnya mencapai 226.898 hektar³ yang terdiri atas hutan: lindung (4.700 hektar), produksi terbatas (90.000 hektar),

² Ada 8 buah gunung yang terdapat di wilayahnya ke- 8 gunung itu 4 buah berada di Kepulauan Anambas (Datuk yang mempunyai ketinggian 510 meter dari permukaan air laut Tukung yang mempunyai ketinggian 477 meter dari permukaan air laut, Selasih yang mempunyai ketinggian 387 meter dari permukaan laut, dan Lintang yang mempunyai ketinggian 610 meter dari permukaan air laut); 3 buah berada di Serasan (Punjang yang mempunyai ketinggian 443 meter dari permukaan air laut. Kute yang mempunyai ketinggian 232 meter dari permukaan air laut; dan Pelawan Condong yang mempunyai ketinggian 405 meter dari permukaan air laut; dan sebuah berada di Ranai (Ranai yang mempunyai ketinggian 959 meter dari permukaan air laut). Dari gunung-gunung yang ada inilah mengalir berbagai sungai, seperti: Cair, Segeram, Semala, Tapau, Binjai, Cinak, Temaik, Selesung, Setekan, Pandak, Sengiap, Kelangan, Tuik, Ulu, dan Setengar.

³ Di atas hutan tersebut sebenarnya tidak hanya tumbuh berbagai tanaman seperti karet, lada, kelapa, cengkih, dan kopi, tetapi juga tanaman lainnya, seperti: durian, nangka, cempedak, mempelam, rambutan, manggis, dan berbagai jenis kayu seperti: meranti, resak, balau, punak, teraling, melur, majau, belian, rengas, bulu, keruing, pelawan punai, pelawan air, murun, tiampan, gemeris, tiau, kelat, manik, kuang, pianggu, jelatuh, temau, pinis, rimbau, dan simapo kaki.

konversi (70.000 hektar, dan bakau (1.942 hektar) belum diusahakan secara maksimal walaupun hasilnya ada yang diekspor ke Negara terangga (Malaysia dan Singapura).

Kabupaten yang berada di ketinggian 3 sampai 959 meter dari permukaan air laut ini beribukota di Ranai. Jarak kota ini dengan kota-kota lainnya yang berada di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut: Tanjungpinang (562 Km), Tanjung Balai Karimun (642 Km), Batam (589 Km), Sedanau (58 Km), Midai (139 Km), Serasan (177 Km), Tarempa (258 Km), Letung (322 Km), Tambelan (344 Km), Kijang (545 Km), Tanjung Uban (561 Km), Moro (618 Km), Tanjung Batu (654 Km), Senayang (593 Km), Dabo (954 Km), dan Daik (626 Km). Perlu diketahui bahwa kota-kota tersebut berada dalam pulau yang berlainan, sehingga dari dan atau ke ibukota Kabupaten Natuna ini hanya dapat dicapai dengan jalan laut atau udara⁴. Dewasa ini Riau Air Line (RAL)

⁴ Di Natuna sendiri, sebelum tahun 80-an, jika seseorang akan pergi ke pulau-pulau yang tergabung di wilayahnya tidak ada pilihan lain kecuali menggunakan perahu. Ada berbagai jenis perahu, antara lain: *tuako* (perahu yang terbuat dari paapn yang disusun dengan bentuk seperti tepak sirih, berlayar), *kolek* dan *jongkong* yang panjangnya bervariasi mulai dari 8 sampai 20 kaki. Memasuki tahun 80-an mereka mulai mempergunakan perahu bertenaga mesin, yaitu *pompong* dengan daya angkutnya bervariasi mulai dari 3 sampai 15 ton. Tahun 90-an bermunculan *speed boat* dan kapal kayu yang berdaya angkut 500 ton yang berujuan Tanjung Pinang, Pemangkat (Kalimantan Barat) Semarang (Jawa Tengah), Pekanbaru, Jambi, dan Sekucing (Malaysia)

perusahaan penerbangan milik Pemerintah Provinsi Riau, telah meningkatkan frekwensi penerbangannya ke Ranai dari dua kali seminggu menjadi setiap hari, kecuali hari Jum'at, dengan route Pekanbaru-Tanjungpinang-Ranai (pp) dan Pekanbaru-Batam-Ranai (pp). Jadi jika seseorang pada hari Jum'at akan pergi ke Ranai, maka orang tersebut dapat melalui Batam. Ini bermakna bahwa kota yang di masa lalu sulit dijangkau, kini relatif mudah dituju.

Iklim yang menyelimutinya adalah tropis basah dengan temperatur rata-rata 26°C dan kelembaban udaranya berkisar antara 60% dan 85%. Sedangkan, curah hujan rata-rata 2.530 mm dengan jumlah hari hujan 110 pertahun. Bulan-bulan yang basah terjadi pada bulan Oktober-Desember dengan kecepatan angin rata-rata 276 Km perhari. Cuacanya sering tidak menentu; hujan disertai angin kencang, badai yang bergemuruh, dan gelombang yang mencapai ketinggian lebih dari tiga meter acapkalli terjadi secara tiba-tiba.

Tanah di Kabupaten Natuna tidak hanya cukup subur, tetapi juga mengandung berbagai mineral, apalagi di laut lepas. Alamnya yang mengandung berbagai kekayaan, baik di daratan maupun lautnya, sangat menjanjikan kesejahteraan masyarakatnya. Gas alam dan minyak lepas pantainya saja konon diperkirakan mencapai 222 trilyun kaki kubik. Namun, karena gas tersebut mengandung CO₂,

maka hanya sekitar 75-78 % yang merupakan bahan dasar industri semen terdapat di bagian selatan, tepatnya disekitar Cutex, Spang, Sekuyan, Lintang, Selimut, dan Tekul Lampak kemudian, pasir kwrsa terdapat di pesisir pantai bagian timur, mulai dari Desa Sepempang sampai Desa Pengadah.

Berdasarkan arah angin, masyarakat setempat mengenal adanya empat musim, yakni musim Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Musim Utara ditandai oleh angin yang berhembus dari arah timur, berjalan selama 4 bulan. Pada musin ini angin berhembus sangat kencang (kecepatannya mencapai 15-30 knots), sehingga laut bergelombang sepanjang siang dan malam dengan ketinggian 1 - 3 meter. Masyarakat setempat menggambarkan laut yang penuh dengan gelombang itu bagaikan "*wajah limau purut busuk*". Angin yang bertiup pada musim ini tampaknya tidak hanya membuat laut menjadi ganas, tetapi juga membuat rusaknya pepohonan. Batang pohon kelapa menjadi condong ke arah selatan. Kemudian, dedaunan menjadi berbelah-belah. Malahan, daun pohon karet berguguran, sehingga tampaknya menjadi gersang. Musim yang cukup menakutkan ini oleh mereka disebut juga sebagai "*Musim kelambu sebelah tersingkap*", karena musim tersebut disertai dengan hujan sepanjang siang dan malam, sehingga mereka lebih memilih berbaring dengan kelambu yang tersingkap sebelah. Oleh karena itu, Ibrahim (1997) mengatakan bahwa pada musim utara

warga masyarakat Natuna betul-betul mengalami kesulitan untuk melakukan pekerjaannya. Untuk itu, jauh-jauh hari mereka sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapinya, seperti: kayu bakar, beras, lauk-pauk (ikan asin), dan keperluan dapur lainnya.

Musin Timur ditandai oleh angin berhembus dari arah timur. Musim ini juga berjalan selama 4 bulan (maret-Juni). Kecepatan anginnya rata-rata hanya 12 knots. Hujan yang lebat jarang terjadi; adakalanya disertai dengan panas. Matahari agak bebas menyinari laut dan daratan, sehingga panasnya cukup menyengat. Panas yang demikian oleh masyarakat setempat disebut sebagai *ngek-ngek* atau *lak-lak* (rasanya tidak menentu). Namun demikian, laut masih tampak bergelombang sehingga agak sulit untuk mendapatkan ikan.

Musim Selatan ditandai oleh angin yang berhembus dari arah selatan berlangsung selama 2 bulan (Juli-Agustus); kecepatan anginnya rata-rata 8—20 knots. Pada musim ini matahari dapat bersinar bebas sehingga panasnya sangat menyengat. Keadaan yang demikian oleh masyarakat setempat diibaratkan sebagai “*uap neraka*”. Keadaan laut masih tetap bergelombang, bahkan adakalanya dapat mencapai lebih dari 3 meter.

Musim Barat yang ditandai oleh angin yang berhembus dari arah barat juga berlangsung selama 2 bulan (September—Oktober). Ciri dari musim ini adalah antara panas dan hujan saling berganti.

Oleh karena itu, permukaan laut adakalanya menakutkan karena gelombangnya dapat mencapai 3 meter lebih. Celaknya, gelombang tersebut sering terjadi secara tiba-tiba sehingga tidak memberi kesempatan bagi para nelayan untuk menepikan perahunya.

B. Kependudukan

Badan Pusat Statistik (BPS) yang bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Natuna (2002) menyebutkan bahwa Natuna berpenduduk 83.920 jiwa, dengan rincian 42.914 jiwa laki-laki dan 41.006 jiwa perempuan. Mereka tersebar secara tidak merata di 9 kecamatan yang tergabung di dalamnya. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Bunguran Timur (16.849 jiwa). Dan, ini adalah wajar karena ibukota Natuna berada di kecamatan tersebut.

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai, maka sebagian besar (26.864 jiwa) hanya tamat SD. Namun demikian, untuk sebuah kabupaten yang letaknya sangat jauh dari ibukota provinsi, jumlah penduduk yang tamat akademi/universitas cukup dibanggakan, walaupun jumlahnya belum memadai (583 jiwa). Ini bermakna bahwa orang-orang yang kaya di sana memandang penting pendidikan formal (ini bukan berarti bahwa yang tidak

mampu tidak menganggap penting, tetapi tidak berdaya). Selebihnya, mereka tamat SMTP (5.823 jiwa), tamat SMTA (4.584 jiwa), tidak atau belum tamat SD (31.340 jiwa), dan mereka berumur 0-9 tahun.

Berdasarkan lapangan usaha yang digelutinya (10 tahun ke atas) sebagian besar bergerak di bidang pertanian, baik tanaman pangan (6.624 jiwa) tanaman lainnya (4.400 jiwa), perikanan (6.732 jiwa), perkebunan (2.592 jiwa), maupun peternakan (62 jiwa). Cengkik pernah menjadi primadona disana⁵. Selebihnya, adalah mereka yang berusaha di bidang industri pengolahan (796) jiwa, perdagangan (1.839 jiwa), jasa (3.300 jiwa), angkutan (486 jiwa), dan lainnya (3.046 jiwa). Salah satu faktor yang membuat mereka terkonsentrasi di bidang pertanian adalah karena keadaan tanahnya yang relatif subur biota lautnya yang beraneka ragam, sehingga berbagai jenis ikan mudah diperoleh.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan agama yang dianut, maka Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Hal itu tercermin dari tempat peribadatan yang ada di sana: Mesjid ada 162 buah, Musholla/Langgar ada 155 buah,

⁵Adanya BPPC yang memonopolinya membuat harga tidak seperti yang diharapkan (anjlok). Oleh karena itu, banyak kebun cengkik dibakar dan atau ditebang. Akan tetapi, kini cengkik mulai ditanam lagi karena harganya sangat menjanjikan.

Gereja Katholik ada 5 buah, Gereja Protestan ada 6 buah, dan Vihara ada 3 buah. Data terakhir tentang jumlah pemeluk setiap agama tidak diperoleh, namun tahun 1997 jumlah pemeluk Agama Islam adalah 34.375 jiwa, Khatolik (132 jiwa), Protestan (42 jiwa), Budha (5595 jiwa), dan lainnya (293 jiwa)⁶

⁶ Mungkin yang disebutkan dengan “lainnya” adalah Orang Laut atau Orang Sampan yang masih Memeluk kepercayaan tersendiri.

Faktor yang menyebabkan mengapa pemeluk Agama Islam merupakan jumlah tersebar adalah etnik Melayu yang sekaligus merupakan penduduk asal⁷ Natuna. Mereka sering diidentikkan dengan Islam. Hal itu tercermin dari ungkapan yang berbunyi : *“Orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu”*. Dengan demikian, adanya berbagai agama yang terdapat di sana menunjukkan bahwa penduduknya tidak hanya berasal dari etnik Melayu-Natuna semata, tetapi etnik lainnya seperti: Tionghoa, Minangkabau, Banjar, Jawa, Bugis, dan Orang Sampan. Ini bermakna bahwa masyarakatnya majemuk.

⁷ Ada beberapa pendapat berkenaan dengan dengan asal atau awal penduduk Natuna Ibrahim (1995) menghubungkan dengan Kerajaan Sriwijaya Menurutnya pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (Palembang) yang antara lain ditandai oleh adanya kontak-kontak dagang dengan Cina Siam, dan Champa, Pulau Natuna menjadi tempat berteduh dari amukan badai laut Cina Selatan yang ganas. Pulau tersebut disamping sebagai tempat berteduh, juga sekaligus sebagai tempat untuk mengisi perbekalan. Ketika mereka berteduh, mungkin saja ada yang tidak bisa meneruskan perjalanan. Dan yang tinggal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal penduduk pulau tersebut. Sementara itu, Syamsuddin (1993) berpendapat bahwa mereka adalah dari Semenanjung Melayu (1564-1616) yang menempati pulau-pulau lintasan para niaga dari daratan Cina ke Benua Eropa. Konon, ketika itu armada Portugis di Laut Cina Selatan mulai aman dengan keluarnya keputusan Sultan Alauddin Riayatshah (1550-1564) tentang kekuasaan Laksamana Hang Nadim dan Seri Bija Diraja menjadi “Lang-lang Laut”, sehingga ada jaminan keamanan tinggal di lingkungan pulau Natuna, Anambas, dan Tambelan. Selanjutnya, Efendi (1988) mengatakan bahwa sekitar tahun 1350, semasa kekuasaan Keprabuan Majapahit, pelaut-pelaut mereka dalam perjalannya ke Siam, Campa, Kamboja, Anam, dan Cina, selalu menyinggahi Natuna. Konon, pada waktu itu pulau tersebut sudah ada penduduknya.

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT

MELAYU-NATUNA

A. Beberapa Pengertian Ungkapan Tradisional

Satu hal yang perlu dipahami, ungkapan tradisional banyak ragamnya sehingga tidak mudah untuk memberinya pengertian sebagaimana diakui oleh ahli folklor Alan Dundes. Ahli lain, Taylor bahkan mengatakan bahwa peribahasa atau ungkapan tidak mungkin diberi definisi. Kata “tidak mungkin” inilah yang oleh Dundes kurang disetujui karena, menurutnya walaupun sulit, ada jalan untuk melakukannya, misalnya mempergunakan ungkapan tradisional untuk menerangkan peristiwa. Sementara Cervantes mendefinisikannya sebagai kalimat yang disarikan dari pengalaman yang panjang dan Bertrand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (Dananjaya, 1986:28).

Lepas dari masalah itu, yang jelas ungkapan Tradisional mempunyai tiga sifat yang hakiki, yakni: (1) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan dan tidak hanya berupa satu kata tradisional saja, (2) peribahasa sudah ada dalam bentuk yang sudah

standar, dan (3) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup)tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga,dan sebagainya (Dananjaya,1986:28).

Lebih jauh Danandjaja menjelaskan bahwa peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yakni: (1) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*), (3) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan (4) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. Adapun peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, dan (3) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan (Danandjaja, 1986:29).

B. Bentuk Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna

Ungkapan tradisional masyarakat Melayu-Natuna terdiri atas dua baris. Baris pertama sebagai kalimat larangan (*tegahan*) dan baris kedua sebagai suatu kalimat yang mempunyai pertalian erat, utuh, serta kesatuan maksud. Artinya, ungkapan ini sebagai manifestasi dari pikiran, perasaan banyak orang yang dikemas dan

disimpan dalam suatu kalimat yang terbangun dalam beberapa kata pilihan. Ungkapan ini sudah mempunyai bentuk dan pola yang baku, sehingga perlu diperhatikan secara keseluruhan, jika ingin memahami dan menemukan maksud yang hakiki.

Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa ungkapan tradisional masyarakat Melayu-Natuna diawali dengan kata *mali*⁸. Kata ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena didalamnya mengandung kekuatan magis. Inilah yang kemudian menjadi ciri khasnya. Dan, sebagai ungkapan yang khas, ia tidak hanya berisi norma-norma dan aturan-aturan, tetapi juga nilai-nilai, bahkan pandangan hidup yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam betingkah laku.

⁸ *Mali* seringkali diartikan sebagai “pantang”, “susah”, “jangan” atau “tidak boleh”. Namun demikian, kata-kata tersebut rasanya tidak pas betul karena kata *mali* di dalamnya mengandung kekuatan magis. Sebagai contoh, jika seseorang dilarang dengan menggunakan kata “jangan”, “tidak boleh”, dan lain sebagainya, maka yang bersangkutan akan biasa-biasa saja. Bahkan, mungkin akan melakukan juga. Namun, jika yang didengarnya adalah kata *mali*, maka yang bersangkutan akan mentaatinya, karena di balik kata itu ada kekuatan magis, yang apabila dilanggarnya, diyakini dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan.

C. Teks Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna

Sekurang-kurangnya ada 125 ungkapan masyarakat Melayu-Natuna yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini. Terjemahan bebas dan analisisnya adalah sebagai berikut.

1. *Mali melanggah kubo*

Nandek tebengun kepaleu ayah

(Mali melangkah kubur

Nanti terbangun kepala ayah)

Tanahnya, dengan demikian, tidak hanya cukup subur, tetapi juga mengandung berbagai mineral. Apalagi, laut lepasnya. Alamnya yang mengandung berbagai kekayaan, baik di daratan maupun lautnya, sangat menjanjikan kesejahteraan masyarakatnya. Gas alam dan minyak lepas pantainya saja konon diperkirakan mencapai 222 trilyun kaki kubik. Namun, karena gas tersebut mengandung CO₂, maka hanya sekitar 75-78 % yang merupakan bahan dasar industri semen terdapat di bagian selatan, tepatnya disekitar Cutex, Spang, Sekuyan, Lintang, Selimut, dan Tekul Lampak kemudian, pasir kwrsa terdapat di pesisir pantai bagian timur, mulai dari Desa Sepempang sampai Desa Pengadah. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan (Allah) yang paling tinggi derajatnya. Ketinggian derajat itu ditandai oleh akal yang

dimilikinya. Dengan akalnyalah manusia menumbuhkan-kembangkan kebudayaan yang berfungsi sebagai acuan untuk menghadapi lingkungannya dalam arti luas. Dalam berinteraksi dengan sesamanya misalnya, dalam hal ini satu dengan lainnya, tidak hanya saling-menghormati ketika seorang manusia masih hidup di dunia. Ketika seseorang matipun masih dihormatinya. Hal itu tercermin dari ungkapan yang mengkaitkan antara kuburan dan ayah. Ayah, sebagai mana kita tahu, bagi seorang anak adalah “segalanya” . Ia tidak hanya sebagai “pengukir”, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing yang sejati. Melangkahi kubur dapat diartikan sebagai tidak menghormati kepada orang tuanya (ayahnya). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam ungkapan ini kemanusiaan.

2. *Mali makin uhang lah mati*
Nandek lah mati kenak siksiu
(Mali memaki orang yang sudah mati
Nanti sudah mati kena siksa).

Mati artinya menjalani kehidupan lain (akhirat). Agar yang mati dapat mempertanggungjawabkan tentang apa yang dilakukan pada waktu masih hidup (didunia), maka pesan yang terdapat dalam ungkapan ini adalah semestinya tidak

perlu diperbincangkan keburukannya (dimaki) karena hal itu hanya akan menyiksa si mati itu sendiri. Dan, sebagai orang yang beriman tentunya tidak melakukannya. Ungkapan ini, dengan demikian, mengandung nilai keikhlasan.

3. ***Mali nyikseu kucing***
Nandek maghah Nabi
(Mali menyiksa kucing
Nanti marah Nabi)

Kucing, sebagaimana halnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai sesama makhluk tentunya harus saling menghargai. Apalagi, kucing sebagai mana kita tahu, adalah binatang kesayangan nabi Muhammad S.A.W. Menyiksa kucing, dengan demikian dapat diartikan sebagai tidak menghargai sesama makhluk hidup dan sekaligus tidak menghormati junjungan kita nabi Muhammad S.A.W. Jadi, ungkapan ini mempunyai pesan jangan semena-mena terhadap sesama makhluk hidup., Ungkapan ini, dengan demikian, mengandung nilai penghormatan, baik kepada sesama makhluk hidup maupun junjungan kita nabi besar Muhammad SAW.

4. ***Mali kemeh ngadep kiblet***

Nandek benggak butoh

(Mali kencing menghadap kiblat

Nanti benggak kemaluan laki-laki)

Kiblat adalah arah yang dituju bagi para muslim untuk bersembahyang. Ini artinya, arah ini sacral. Sehubungan itu, pesan yang ingin disampaikan melalui ungkapan ini adalah sebagai arah yang sacral tentunya tidak pantas untuk dikotori (dikencingi). Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nilai kesakralan atau penghormatan terhadap sesuatu yang sakral.

5. ***Mali nyipak Al Quran***

Nandek tulah

(Mali menyepak Al Quran

Nanti benggak/kembung perut)

Al Quran adalah kitab suci orang Islam sebagai sesuatu yang suci tentunya harus diperlakukan sebagaimana mestinya dan bukan disepak. Sehubungan dengan itu, pesan yang ingin disampaikan dalam ungkapan ini adalah menyepaknya berarti sama saja tidak menghormati kitab suci dan sekaligus orang Islam. Sehubungan dengan itu, maka ungkapan ini mengandung nilai penghormatan terhadap kitab suci dan sekaligus pemilikinya.

6. *Mali endik pause*

Nandek lah mati minom aek lio besek ughag pause

(Mali tidak puasa

Nanti mati minum air liur basi orang puasa).

Rukun Islam itu ada lima, yakni: mengucap dua kalimat sahadat, sholat, puasa, zakat, dan naik haji. Puasa, dengan demikian, merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang Islam. Pesan yang ingin disampaikan melalui ungkapan ini adalah orang Islam harus berpuasa: sebab kalau tidak, dikemudian hari akan mendapat siksa. Ini diungkapkan sebagai ‘nanti mati minum air liur basi orang pusa’. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nilai kewajiban untuk melakukan sesuatu yang bersifat wajib.

7. *Mali makan petang haghi*

Nandek luta lih andu dengan taik

(Mali makan petang hari

Nanti dilontar oleh hantu dengan tahi).

Petang hari sangat erat kaitannya dengan suasana yang remang-remang. Apa yang ingin disampaikan melalui ungkapan ini adalah makan dalam suasana yang demikian bisa saja akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi, saat-saat yang demikian adalah saat-saat untuk

bersiap-siap melakukan sholat magrib. Ungkapan ini, dengan demikian, mengandung nilai preventif.

8. *Mali makan tebu petang aghi*

Nandek mati mak

(Mali makan tebu petang hari

Nanti mati mak).

Petang hari, sebagaimana telah disebutkan pada bagian atas, adalah saat-saat pergantian dari siang ke malam. Oleh karena itu, suasanayna remang-remang. Makan sesuatu, apalagi tebu yang harus dikupas, tentu saja dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (tergores benda tajam). Disamping itu, kulitnya berserakan. Ungkapan ini dengan demikian, mengandung pesan agar makan sesuatu disesuaikan dengan situasi. Sedangkan, nilai yang terkandung di dalamnya adalah kehati-hatian

9. *Mali nyenyi petang hagi*

Nandek tegigit butuh andu

(Mali menyanyi petang hari

Nanti tertigit butuh/zakar hantu.

Petang hari, sebagaimana dikatakan diatas, suasananya remang-remang. Sementara menyanyi dengan sendirinya

11. *Mali nyughek mende ughag*
Nandek lah mati kenak keghat tangan
(Mali mencuri benda orang
Nanti lah mati kena kereat tangan)

Pesan ungkan ini agar menjadi amanah, dapat dipercaya, tidak semena-mena terhadap hak orang lain. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menghormati hak dan atau milik orang lain.

12. *Mali Naek cok betang betek*
Nandek kenak bughut
(Mali naik pucuk/atas batang betik/papaya
Nanti kena burut/ bengkak pelir.

Pucuk batang papaya mudah patah dan karenanya berbahaya untuk dinaiki. Ungkapan ini, dengan demikian, mempunyai pesan agar jangan naik pohon yang mudah patah khususnya papaya, karena sesuatu yang tidak diinginkan dapat saja terjadi. Sehubungan dengan ini, maka ungkapan ini mengandung nilai kehati-hatian.

13. *Mali meludih ughag*
Nandek kenak kughag
(Mali meludah orang
Nanti kena kurap).

Air ludah adalah sesuatu yang menjijikkan. Meludahi orang lain berarti menghina. Dan, ini dapat membuat yang diludahi menjadi marah, sehingga terjadi keributan. Oleh karena itu, jangan meludahi orang. Demikian, nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menghargai sesama manusia.

14. ***Mali Nyipak Ughag***
Nandek ghundot betes
(Mali menyepak orang

Nanti runtut/bengkak betis.

Menyepak (menendang) orang dapat membuat yang disepak marah, sehingga dapat menimbulkan keributan. Oleh karena itu, perbuatan ini tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penghormatan sesamanya.

15. ***Mali ngambik mende lah beghik dengan ughag***
Nandek bughug siku
(Mali mengambil sudah diberi orang

Nanti buruk siku).

Mengambil benda yang telah diberikan kepada seseorang, dapat membuat yang bersangkutan tersinggung. Oleh karena itu, apa yang diberikan kepada orang lain jangan diminta lagi.

Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keikhlasan.

16. *Mali duduk melejang lawang*

Nandek tulak lih andu

(Mali duduk membelakangi pintu

Nanti ditolak oleh hantu).

Pintu adalah jalan untuk keluar masuk orang. Duduk membelakangi pintu, selain dapat terjatuh (jika ada yang membukanya dari dalam), yang tidak kalah pentingnya adalah menghalangi orang yang akan keluar masuk. Oleh karena itu, duduk membelakangi pintu tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini keterbukaan.

17. *Mali makan jeuh deggi duleng*

Nandek landuk susu bini

(Mali makan jauh dari dulang/talam

Nanti panjang ke bawah susu bini.

Makan jauh dari talam dapat menyebabkan nasi dan atau lauk pauknya tercecer, sehingga terkesan beranatakan. Makan dengan cara seperti itu, juga tidak sopan. Oleh karena itu, makan jauh dari talam tidak diperbolehkan. Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini, dengan demikian adalah kesopansantunan dan atau kerapihan.

18. *Mali mesok tangan delem pinggen*

Nandek benyek utang

(Mali membasuh tangan dalam pinggan

Nanti banyak utang)

Pinggan adalah tempat untuk menaruh sayur dan bukan untuk mencuci tangan. Oleh karena itu, mencuci tangan dalam pinggan tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah ketertiban (menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya).

19. *Mali bersiol delem grumah*

Nandek naik ula

(Mali bersiul dalam rumah

Nanti naik ular

Rumah identik dengan kedamaian dan ketenteraman. Sementara siulan dapat mengusiknya. Oleh karena itu, bersiul di dalam rumah tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tempat ketenteraman.

20. *Mali mecot ughag dengan sapu*

Nandek sial

(Mali melucut dengan sapu

Nanti sial)

Sapu fungsinya adalah untuk membersihkan rumah dan atau halaman. Jadi, bukan untuk melucut orang. Oleh karena itu, melucut orang dengan sapu tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban (menempatkan atau menggunakan sesuatu sesuai dengan tempat atau fungsinya).

21. *Mali kemeh tengah jelen*

Nandek bengkak butuh

(Mali kemih/ kencing tengah jalan

Nanti bengkak butuh/zakar).

Kencing berarti mengeluarkan kotoran (najis). Najis ini tidak semestinya dibuang ke sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat yang ditentukan, sehingga tidak merusak atau mengganggu lingkungan (menimbulkan polusi). Oleh karena itu, tidak semestinya kencing di tengah jalan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kebersihan lingkungan.

22. *Mali ngelen ughag*

Nandek jadi beghug

(Mali mencibir orang

nanti jadi beruk)

Di mata Tuhan manusia adalah sama. Lagipula, setiap manusia mempunyai kelebihan dan karenanya belum tentu yang dicibir itu lebih rendah. Oleh karena itu tidak semestinya mencibir orang. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini dengan demikian, adalah penghormatan sesama manusia.

23. *Mali menghenong kucing bejubo*

Nandek kena segheg-e

(Mali merenung/melihat kucing bersetubuh

Nanti nabsu kebinatangannya.

Bersetubuh adalah kebutuhan biologis hewan dan manusia. Bedanya, jika hewan tidak diselimuti oleh kebudayaan, maka manusia diselimuti oleh kebudayaan. Dengan perkataan lain, hewan melakukannya secara sembarangan, manusia menggunakan tata cara dan adaptasi tertentu: jadi tidak secara sembarangan. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan melihat kucing yang bersetubuh sebab dikhawatirkan apa yang dilakukan oleh binatang akan ditiru sepenuhnya. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kemanusiaan yang beradab dan berbudaya.

24. ***Mali makan bedighi lutot***
Nandek kenak saket talak
(Mali makan berdiri lutut

Nanti kena sakit talak/semacam sipilis.

Makan mestinya dilakukan secara benar (bukan berdiri). Sebab makan sambil berdiri disamping kurang patut, dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan (peralatan makan terjatuh) Oleh karena itu, janganlah makan sambil berdiri. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban.

25. ***Mali beging kaki naek cok dinding***
Nandek pemalas
(Mali baring kaki naik pucuk /atas dinding
Nanti pemalas.

Berbaring sambil menaikkan kaki ke dinding dapat membuat dinding menjadi kotor. Lagipula, tidak pantas walaupun perbuatan itu mungkin saja mengasyikkan. Akan tetapi, justru keasyikan itulah yang kemudian dapat menjadikan seseorang lupa. Oleh karena itu, janganlah berbaring sambil menaikkan kaki ke dinding. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, disamping kebersihan adalah kerja keras.

26. *Mali ngindep ughang*

Nandek butak mateu

(Mali ngintip orang

Nanti buta mata)

Fungsi mata memang untuk melihat, tetapi bukan untuk mengintip, karena perbuatan mengintip sama dengan mencuri. Artinya ada pihak lain yang tidak menghendaki. Oleh karena itu janganlah mengintip. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebaikan.

27. *Mali endik nyecah mendeu makan*

Nandek punan

(Mali tidak menyecah/mencicipi benda makan

Nanti punan/ditimpa musibah.

Makanan yang akan dihidangkan haruslah dicicipi dahulu untuk menentukan apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum, sehingga tidak mubazir atau kerja dua kali. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah keefektivan dan keefisienan.

28. *Mali Ngughong bughung*

Nandek lah mati dikughek lih dieu mate

(Mali menurung burung

Nanti sudah mati dikoreknya mata.

Burung, sebagaimana manusia, menginginkan kebebasan. Mengurung burung berarti mengekang kebebasannya. Oleh karena itu, mengurung burung tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebebasan.

29. *Mali tetawak ngilai*

nandek jedi andu kiwi

(Mali tertawa mengilai Nanti menjadi hantu kiwi/hantu berwajah perempuan jelek.

Tertawa memang sehat. Akan tetapi, tertawa terkekeh-kekeh tanpa memperhatikan situasi dan kondisi adalah tidak patut (sopan). Oleh karena itu, tertawa terkekeh-kekeh yang tidak pada tempatnya jagan dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kesopan santunan.

30. *Mali nyenyi tengah bighok*

Nandek tumbuh tumbe cok mate

(Mali bernyanyi tengah berak

Nanti tumbuh tumbi/bisul kecil di atas mata.

Membuang hajat memerlukan konsentrasi. Membuang hajat sambil menyanyi dapat memecah konsentrasi, sehingga kotoran tidak terbuang secara total. Oleh karena itu, tidak

diperbolehkan membuang hajat sambil bernyanyi. Nilai terkandung di dalam ungkapan ini adalah keseriusan. Berbaring menelungkup dapat menyebabkan dada terasa sakit dan tidak dapat bernafas secara bebas. Ini dapat merusak kesehatan. Oleh karena itu, berbaring menelungkup tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

31. *Mali meen sunggok uhang*

Nandek tulah

(Mali memainkan kopian orang

Nanti tulah/kualat)

Kepala adalah maruah. Mengingat kopian sangat erat kaitannya dengan kepala, maka memainkan kopian orang sama halnya dengan mengina pemiliknya. Oleh karena itu, memainkan kopian orang lain tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penghormatan terhadap sesamanya.

32. *Mali begendeng pinggen*

Nandek mahal rezeki

(Mali bergendang pinggan

Nanti mahal rezeki)

Bergendang pinggan berarti tidak berbuat sesuatu. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kerja keras.

33. *Mali beghejung kaen*

Nandek mati ayah

(Mali berejung/sampan kain

Nanti matim ayah.

Bersampan dengan kain dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keselamatan.

34. *Mali makan beghes mandek*

Nandek kenak sakit kuning

(Mali makan beras metah

Nanti kena sakit kuning)

Beras adalah buah yang tidak dapat langsung dimakan sebab keras, sehingga dapat mengganggu pencernaan. Ia mesti dimasak lebih dahulu baru dimakan. Oleh karena itu, beras yang masih mentah jangan dimakan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan adalah kesehatan.

35. *Mali duduk cok kupek*

Nandek kenak bisol

(Mali duduk di atas bantal

Nanti kena bisul)

Bantal adalah perlengkapan tidur yang digunakan untuk menahan kepala. Jadi, bukan untuk pantat. Oleh karena itu, duduk di atas bantal tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penempatan sesuatu fungsinya (ketertiban).

36. *Mali nungeng tepayan beghes*

Nandek laghi semengat

(Mali menungging tempayan beras

Nanti lari semengat/ keberkahan

Beras adalah makanan pokok masyarakat Bunguran-Natuna. Sebagai sesuatu yang kemudian dimakan tidak sepatasnya ditunggingi. Oleh karena itu, menungging tempayan beras tidak diperbolehkan karena, walaupun ia merupakan tempat, tetapi ia sangat erat kaitannya dengan makanan, sehingga menunggingi tempayan beras sama saja menunggingi makanan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya (ketertiban).

37. *Mali meka padi*

Nandek Sumbah lih semengat-e

(Mali membakar padi

Nanti disumpah oleh semangatnya/ keberkahannya.

Membakar padi sama dengan membunuh diri karena padi yang kemudian menjadi nasi adalah makanan pokok masyarakat Bunguran-Natuna. Di samping itu, padi ada yang menjaganya. Oleh karena itu, membakar padi disamping merugikan diri sendiri dan masyarakat, juga dapat membangkitkan kemarahan yang menjaganya. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah keselamatan.

38. *Mali makan sambil bejelen*

Nandek kujud

(Mali makan sambil berjalan

Nanti kujud/tidak pernah cukup

Makan sambil berjalan menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya, makanan tumpah. Selain itu, makan sambil berjalan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, makan sambil berjalan tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah keselamatan dan kesopanan.

39. *Mali makan ngok-ngam*

Nandek kujud

(Mali makan tidak sekaligus

Nanti kujud/tidak pernah cukup.

Makan sesuatu harus dihabiskan untuk menghindari kemubaziran. Oleh karena itu, makan tidak sekaligus diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketidakmubaziran.

40. *Mali makan endik abis kuah*

Nandek mati anak ayam

(Mali makan tidak habis kuah

Nanti mati anak ayam)

Kuah sangat penting bagi kesehatan. Di samping itu, kuah yang tidak dihabiskan akan menjadi mubazir. Oleh karena itu, kuah harus dihabiskan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah ketidakmubaziran.

41. *Mali meka geghem*

Nandek kenak penyaket cambak

(Mali membakar garam

Nanti kena penyakit campak)

Garam yang dibakar tidak dapat dimanfaatkan lagi. Oleh karena itu, membakar garam tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memperlakukan atau menggunakan sesuatu sesuai dengan kegunaannya.

42. *Mali betudung beju*

Nandek bughuk kepaleu

(Mali bertudung baju

Nanti buruk kepala)

Fungsi baju adalah untuk menutupi badan dan bukan untuk menutupi kepala. Oleh karena itu, bertudung baju tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menempatkan sesuatu dengan tempatnya.

43. *Mali mendeu makan telengek*

Nandek bighok lih andu

(Mali makan benda tidak tertutup

Nanti diberak oleh hantu)

Perangkat makan mesti ditutup untuk menghindari berbagai kemungkinan yang menyebabkan peralatan tersebut menjadi kotor. Oleh karena itu, mesti ditutup. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebersihan.

44. *Mali makan delem gelep*

Nandek tegigit butoh andu

(Mali makan dalam gelap

Nanti tergigit buth/zakar hantu.

Makan di dalam gelap dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya, salah mengambil atau menumpahkan makanan itu sendiri. Oleh karena itu, makan dalam gelap tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keselamatan.

45. *Mali beghing cok tanah*

Nandek langgah lih andu

(Mali berbaring di atas tanah

Nanti dilangkah oleh hantu.

Berbaring di atas tanah dapat menyebabkan, tidak hanya pakaian tetapi juga badan menjadi kotor. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebersihan.

46. *Mali bighok tengah jelen*

Nandek bughuk jubo

(Mali berak tengah jalan

Nanti buruk dubur)

Berak di tengah jalan dapat mengganggu dan malahan mengotori orang yang melintasinya (terinjak). Oleh karena itu, berak mestinya di tempat yang telah disediakan dan bukan di jalan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ketertiban.

47. *Mali makan delem peghiok*
Nandek itam jedi nganden
(Mali makan dalam periuk
Nanti hitam jadi pengantin)

Periuk adalah tempat untuk menanak nasi. Tempat tentunya diselimuti oleh jeledu yang berwarna hitam. Makan dalam periuk, dengan demikian, disamping tidak selesai, namun yang tidak kalah penting adalah tangan dapat menjadi kotor (berwarna hitam). Oleh karena itu, makan dengan cara yang demikian tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

48. *Mali nanges lite*
Nandek detang lanon
(Mali menangis lete/ tak henti-henti
Nanti datang lanun)

Menangis dapat membuat perasaan lega. Namun demikian, menangis terus-terus tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tenggang rasa.

49. *Mali makan telo melik*

Nandek endik kenak pinang

(Mali memakan telur melik [telur yang tidak jadi menetas tetapi masih bisa makan]

Nanti tidak kena pinang)

Telur yang tidak jadi menetas walaupun masih bisa dimakan, namun sudah tidak bagus lagi (mengalami perubahan, baik warna dan aromanya), sehingga jika dimakan dapat menyebabkan suatu penyakit. Oleh karena itu, makan telur yang tidak jadi menetas tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

50. *Mali nambek beghes ngacong tengah ghumah*

Nandek nyumbah tuan

(Mali menampi beras mengacung tengah rumah

Nanti menyumpah tuan)

Beras yang ditampi tentunya mengeluarkan debu (kotoran). Jika beras ditampi di tengah rumah, tentunya tengah rumah itu menjadi kotor. Oleh karena itu, menampi beras di tengah

rumah tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban.

51. *Mali meghukok peghot sabut*

Nandek bughuk idung

(Mali merokok perut sabut

Nanti buruk hidung).

Merokok perut sabut dapat menyebabkan sesak nafas. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kesehatan.

52. *Mali lukek*

Nandek lah mati sepet lih tanah

(Mali lokek

Nantilah mati di jepit tanah)

Lokek berarti mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Padahal, manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, lokek tidak dibenarkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah timbal balik.

53. *Mali ngasah isok endik pakai aek*

Nandek gileu sughang

(Mali mengasah pisau tidak pakai air

nanti gila seorangbertepuk sebelah tangan)

Mengasah pisau dengan tidak menggunakan air, disamping dapat menimbulkan penyakit, debu dari batu asah atau besi pisau itu sendiri menjadi beterbangan. Oleh karena itu, mengasah pisau tanpa air tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

54. *Mali mean api*

Nandek kughos beden

(Mali main api

Nanti kurus badan)

Kecil menjadi teman, besar menjadi lawan. Itulah peribahasa yang berkenaan dengan api. Namun demikian, api tidak semestinya untuk mainan karena dapat merugikan diri sendiri (aanggota badannya terbakar) dan masyarakat (kebakaran). Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kerja keras.

55. *Mali pagi berselibung kaen*

Nandek kenak kughap

(Mali pagi berselibung/berselimut kain

Nanti sial)

Meraut pada malam hari dapat membuat sesuatu yang tidak diinginkan terjadi (tergores pisau); dan lagi malam hari,

pergunakanlah untuk istirahat. Oleh karena itu, meraut buluh pada malam hari tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah pencegahan (kepreventifan).

56. *Mali beceghemen aek*
Nandek bughuk ghupeu
(Mali bercermin air
Nanti buruk rupa)

Air, walaupun dapat digunakan untuk bercermin, tetapi alangkah baiknya jika menggunakan cermin. Oleh karena itu, bercermin melalui air tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

57. *Mali nimbek aek dengan peghiok itam*
Nandek ghibut hagihi
(Mali menimba air dengan periuk hitam
Nanti ribut hari)

Periuk yang berwarna hitam dapat menyebabkan air menjadi keruh jika digunakan untuk menimba. Lagi pula, periuk lazimnya digunakan untuk memasak. Oleh karena itu, menimba dengan periuk tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

58. *Mali numbuk sambil duduk*

Nandek kenak bughut

(Mali menumbuk sambil duduk

Nanti kena burut/bengkak buah petir).

Menumbuk sambil duduk tenaga yang dikeluarkan tidak optimal dibandingkan dengan berdiri. Oleh karena itu, menumbuk sambil duduk tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keefektifan dan keefisienan.

59. *Mali ngisa padi pakai kaki*

Nandek kenak bughut

(Mali mengisa padi pakai kaki

Nanti kena burut/bengkak buah pelir).

Padi adalah makanan pokok sehari-hari yang harus diperlakukan sedemikian rupa. Oleh karena itu, mengais padi dengan kaki tidak diperbolehkan, karena mencerminkan bekerja tidak serius, pemalas. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu dengan fungsinya.

60. *Mali duduk temenong*

Nandek dilalek lih andu

(Mali duduk termenung

Nanti dilalik (dilalaikan) oleh hantu

Duduk termenung (melamun) berarti tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dan, ini berarti pula tidak mengerjakan sesuatu. Lagi pula, melamun berarti membiarkan pikiran kosong yang dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan dapat terjadi. Oleh karena itu, duduk melamun tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kerja keras.

61. *Mali duduk berjuntai cok tanggik*

Nandek taghek lih andu

(Mali duduk berjuntai atas tangga

Nanti ditarik oleh hantu)

Duduk berjuntai di atas tangga dapat tergelincir dan jatuh. Lagi pula, tangga bukan tempat untuk duduk melainkan untuk memanjat sesuatu yang tidak terjangkau oleh tangan. Oleh karena itu, duduk di atas tangga hendaknya dihindarkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menempatkan atau menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

62. *Mali nakek tunggul delem kebun*

Nandek genes musoh

(Mali menakik tunggul dalam kebun

Nanti ganas musuh)

Kebun adalah sebidang tanah yang harus ditanami oleh tanaman yang menghasilkan dan karenanya harus dijaga dengan baik. Menakaik tunggul dalam. Kebun dapat merusak kebun itu sendiri. Oleh karena itu, perbuatan yang demikian itu tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kelestarian (alam)

63. *Mali tido naek aghi*

Nandek pelumes

(Mali tidur naik hari

Nanti pelumis/selalu sakit-sakitan)

Menjelang tengah hari adalah waktunya orang untuk bekerja. Jadi, bukan untuk tidur. Oleh karena itu tidur menjelang tengah hari tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bekerja keras.

64. *Mali ngamang-ngamang isok*

Nandek lalu lih belis

**(Mali mengamang-ngamang/mengacung-acung,
mengarah-ngarahkan pisau**

Nanti lalu/masuk oleh iblis).

Pisau adalah benda tajam yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, alat tersebut tidak diperbolehkan untuk mainan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kehati-hatian.

65. *Mali lesong betu endik pakai besok*

Nandek taes tundun

(Mali lesong batu tidak pakai basuh

Nanti tais/selalu basah, berair terus tundun/vagina.

Lesong batu adalah tempat menumbuk bumbu lauk-pauk, seperti cabe dan sebagainya. Apabila selesai menumbuk bahan-bahan lau-pauk tersebut tidak dibersihkan, maka akan kotor dan berpotensi menyimpan penyakit. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebersihan.

66. *Mali numbuk lesong batu kosong*

Nandek endik dapat laki

(Mali menumbuk batu lesong kosong

Nanti tidak dapat suami)

Lesong batu yang kosong tentunya jika ditumbuk akan merusak lubang lesong itu sendiri. Oleh karena itu, menumbuk lesong dalam keadaan kosong tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketidaksia-siaan atau kehematan.

67. *Mali pegi keghejeu bulen potos*

Nandek naas

(Mali pergi bekerja bulan putus

Nanti naas)

Melakukan pekerjaan hendaklah penuh dengan perhitungan dan jangan setengah-setengah. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketelitian.

68. *Mali pergi kaghang aghi jemeet*

Nandek jedi keghak

**(Mali pergi karang/menuba ikan di pantai hari jumat
Nanti jadi kera)**

Melayu sering diidentikkan dengan Islam, dan hari Jumat adalah hari yang diagungkan oleh orang Islam. Pada hari itu orang Islam melakukan sholat Jumat secara berjamaah. Oleh kerana itu, menuba ikan pada hari tersebut tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketaqwaan.

69. *Mali ngasah isok pakai aek ludih*

Nandek kena penyakit panas

**(Mali mengasah pisau pakai air ludah
Nanti kena penyakit panas)**

Air ludah, sebagaimana yang kita tahu adalah sesuatu yang menjijikan. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mengasah pisau dengan air tersebut. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kebersihan atau ketertiban.

70. *Mali tido lom tapok kaki ayam*

Nandek beghulat mateu

**(Mali tidur sebelum bertapuk/berkumpul kaki ayam
Nanti berulat mata)**

Tidur di malam hari hendaklah jangan terlalu awal (ayam masih belum tidur), tetapi tidurlah sebagaimana waktu yang tepat, semestinya. Sehingga, tidak menyia-nyiakan waktu. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tanggung jawab atau disiplin.

71. *Mali nyebut nangoi*

Nandek juleng lih dieu ghumah

**(Mali menyebut nagui
Nanti rumah dijulang olehnya)**

Nanggui adalah binatang sejenis babi, tetapi agak kecil dari babi dan ada pula yang menyebutkan jauh lebih besar dari babi. Sebagai manusia, hendaklah mengeluarkan perkataan atau menyebutkan sesuatu yang bermanfaat. Jangan berbicara tanpa tujuan dan makna. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keseriusan dan kecermatan.

72. *Mali nyebut babi tengah laot*

Nandek ghibut aghi

(Mali menyebut babi tengah laut

Nanti ribut hari)

Laut apalagi di sekitar Bangunan-Natuna, sangat seram karena bergelombang besar. Oleh karena itu, ketika di tengah laut tidak sepatutnya mengucapkan kata-kata yang tidak “senonoh”. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kearifan.

73. *Mali nyusok bewih panda*

Nandek biseu paleu

(Mali menyusuk/melintas, melewati bawah panta/tali peranginan, jemuran

Nanti bisa sakit kepala)

Peranginan fungsinya adalah mengeringkan pakaian yang basah (habis dicuci). Melintasi peranginan, dengan demikian, dapat membuat pakaian yang dijemur tadi menjadi kotor atau malah terjatuh. Oleh karena itu, oleh sebab itu melintasi peranginan tidak sepatutnya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban.

74. *Mali nyeit pakai cok beden*

Nandek pandek umo

(Mali menjahit pakaian atas badan

Nanti pendek umur)

Menjahit sesuatu (pakaian) berarti berurusan dengan benda yang sangat runcing dan karena harus dilakukam secara benar. Oleh karena itu, menjahit di badan tidak dibenarkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban.

75. *Mali ngayon ayon kusong*

Nandek mati anak

(Mali mengayun ayunan kosong

Nanti mati anak)

Mengayun ayunan kosong sama saja mengerjakan sesuatu yang tidak ada gunanya (sia-sia) Oleh ken itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kemanfaatan

76. *Mali bejeung-jeung delen ghutan tueu*

nandek saot lih andu

(Mali berjaung-jaung dalam hutan belantara

Nanti disahut oleh hantu)

Hutan di samping berfungsi sebagai persediaan air yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, juga merupakan habi-

tat dari berbagai hewan. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengusiknya dengan membuat kegaduhan atau keributan yang dapat merusak hutan tersebut. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kelestarian lingkungan.

77. *Mali begendeng aek*

Nandek tanggap lih beyik

(Mali bergendang air

Nanti ditangkap oleh buaya)

Bergendang air dapat membuat air menjadi keruh. Disamping itu, tidak bermanfaat. Oleh karena itu tidak patut untuk dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kemanfaatan.

78. *Mali duduk betunggad jeguk*

Nandek sipak lih setan

(Mali duduk bertongkat dagu

Nanti disepak oleh setan)

Duduk bertongkat dagu berarti tidak mengerjakan sesuatu (bermalas-malasan). Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, dengan demikian, adalah kerja keras.

79. *Mali sambai ngikis aek tepayan*

Nandek udo lih andu

**(Mali sampai mengikis air tempayan
Nanti ditidur oleh hantu)**

Air, sebagaimana kita tahu, adalah sumber kehidupan. Setiap tangga harus menyimpannya. Oleh karena itu, membiarkan tempayan tak berisi air setetes pun tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kerajinan.

80. *Mali ngambin isok delem tunjang*

Nandek ghebes ghandut ghambut

**(Mali mengambin pisau dalam tunjang
nanti rebas/gugur, rontok rambut.**

Mengambin (membawa) pisau dalam tunjang (seperti keranjang teranyam dari rotan) dapat membahayakan diri sendiri. Oleh karena itu, perbuatan tersebut tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kehati-hatian.

81. *Mali nyetek tamak aghi*

Nandek kenak mateu andu

**(Mali menyetik/menembak dengan ketapel senja hari
Nanti kena mata hantu.**

Senja hari adalah saat-saat pergantian antara siang dan malam. Pada saat-saat yang demikian, tentunya penglihatan

seseorang tidak begiti tajam (jelas). Menggunakan ketapel pada saat-saat yang demikian dapat menyelakai seseorang lagi pula, saat-saat yang demikian adalah saat-saat untuk membersihkan diri guna melakukan sholat magrib. Oleh karena itu, menggunakan ketapel di senja hari tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keselamatan.

82. *Mali jelen mighek tumet kawan*

Nandek mati mak

(Mali berjalan memirik/memijak, menginjak tumit kawan nanti mati mak)

Jalan bersama teman dan atau orang lain hendaklah diatur jaraknya, sehingga tidak membuat tumit temen dan atau orang lain itu terinjak. Menginjak kaki orang tentunya dapat membuat yang bersangkutan terjatuh. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penghormatan kepada orang lain.

83. *Mali bighok cok pase tepi laot*

Nandek penyok ndik maok naek betelo

(Mali berak di atas pasir tepi laut nanti penyu tak mau naik bertelur)

Membuat hajat besar (kotoran) hendaklah dilakukan dalam tempat yang telah disediakan. Membuang kotoran di atas pasir tepi laut, disamping mengganggu orang lain juga keindahan pantai laut itu sendiri. Oleh karena itu, tidak patut

dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban, kebersihan dan keindahan.

84. *Mali meka kulet pisang*
Nandek kenak penyaket miang
(Mali membakar kulit pisang
Nanti kena penyakit miang)

Kulit pisang relayif tebal dibanding dedaunan. Lagi pula, ia tidak cepat kering sehingga sulit terbakar. Disamping itu, hal tidak lazim. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kemubaziran.

85. *Mali meka kulet telo*
Nandek kenak penyaket beghuh delem
(Mali membakar kulit telur
Nanti kena penyakit bara dalam)

Sebagaimana dengan kulit pisang, kulit telur juga relatif lebih tebal dan keras dibanding dedaunan sehingga sulit terbakar. Disamping itu, tidak lazim untuk dibakar. Oleh karena itu, juga tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah juga kemubaziran dan kesia-siaan.

86. *Mali makan delem lesong betu*
Nandek kenek penyaket beghuk
(Mali makan dalam lesung batu
Nanti kena penyakit bara)

Lesung batu bukan tempat untuk makan. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

87. *Mali betudung tapes*

Nandek salah paleu

(Mali bertudung tapis

Nanti salah/botak, gundul kepala)

Tapis bukan benda atau sesuatu yang pantas untuk dijadikan tudung kepala, tetapi untuk menyaring santan kelapa. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggunakan sesuatu dengan fungsinya (ketertiban)

88. *Mali makan betekan lutot*

Nandek jedi ughang pemalas

(Mali makan bertekan lutut

Nanti jadi orang pemalas)

Makan adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan biologis guna memperoleh energi (tenaga). Akan tetapi, harus dilakukan sesuai dengan adat. Makan dengan cara bertekan lutut, disamping tidak lazim (sesuai dengan adat), juga dapat

mengganggu proses pencernaan. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kasantunan.

89. *Mali canggol tinggel delem lubeng*

Nandek mindak nyaweu

(Mali cangkul tinggal dalam lobang

Nanti minta nyawa)

Mengerjakan sesuatu tidak boleh setengah- setengah dan harus rapih. Oleh karena itu, meninggalkan cangkul dalam lobang tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketuntasan.

90. *Mali bersiol dekat kubo*

Nandek ughang delem kubo nyanggeu lah kiamat

(Mali besiul dekat kubur

Nanti orang dalam kubur menyangka sudah kiamat)

Kubur atau makam adalah suatu tempat yang mestinya penuh kekhidmatan. Oleh karena itu, bersiul dekat kubur mesti dihindari, sebaliknya. Nilai yang terkandung adalah kesopanan.

91. ***Mali nguap sambai ngeloh***
Nandek suap lih andu dengan taek
(Mali menguap sampai mengeluh
Nanti suap oleh hantu dengan tahi)

Setiap orang pasti akan menguap. Akan tetapi, hal itu mesti akan dilakukan secara sopan. Menguap sambil mengeluh, dengan demikian, tidak pantas untuk dilakukan karena akan mengurangi kepribadian yang bersangkutan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesopansantunan.

92. ***Mali makan berjuntai kaki***
Nandek mati bini
(Mali makan berjuntai kaki
Nanti mati bini)

Makan berjuntai kaki, disamping tidak sopan juga dapat mengganggu proses pencernaan. Oleh karena itu, makan dengan cara itu tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesopansantunan.

93. ***Mali makan cok kuko***
Nandek pemalas
(Mali makan atas kukur
Nanti pemalas)

Makan di atas kukur juga tidak sopan. Oleh karena itu, tidak pantas untuk dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesopansantunan.

94. *Mali nguko nyok belubeng tengah*

Nandek jumul teme'e

(Mali mengukur nyiur berlobang tengah

Nanti sangat tamak)

Melakukan suatu pekerjaan mestinya dengan sungguh-sungguh, termasuk mengukur kelapa. Oleh karena itu, mengukurnya dengan tidak sempurna mesti dihindarkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketelitian dan kesungguhan.

95. *Mali nyemeu ikan laot dengan ikan deghet*

Nandek ghebes ambut

(Mali menyamai ikan laut dengan ikan darat

Nanti rebas/gugur, rontok rambut)

Tahi yang dibakar dapat mengeluarkan aroma tak sedap. Oleh karena itu, tahi mestinya ditempatkan pada tempat tertentu dan bukan dibakar. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebersihan lingkungan.

96. *Mali makan delem tapes*
Nandek kenak sakit naon
(Mali makan dalam tapis
Nanti kena penyakit menahun)

Makan sesuatu disesuaikan dengan tempatnya. Tapis adalah bukan tempat untuk makan, tetapi untuk menyaring santan dan sebagainya. Oleh karena, tidak layak untuk dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban)

97. *Mali begewei aghi ughang mati*
Nandek ndik selamat
(Mali bergawai/pesta perkawinan hari orang mai
Nanti tak selamat)

Mati berarti meninggal dunia untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, pada saat ada orang meninggal mestinya meluangkan waktu untuk menjenguk dan menguburnya. Hari itu ada orang yang berduka cita, maka tidak sepatutnya melakukan gawai (pesta perkawinan) yang bersuka ria. Jadi bersuka ria atau bekerja pada saat ada orang mati tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penghormatan terhadap orang yang meninggal dan sekaligus menjalankan perintah agama

98. *Mali ikat beghekas kayu ndik bukak*

Nandek bini mati bebunggos

(Mali ikat berkas kayu tak dibuka

Nanti bini mati bebungkus)

Kayu yang akan diperlukan untuk sesuatu mesti dibuka talinya untuk menudahkan pengambilannya. Dengan demikian pekerjaan yang akan dilakukan dapat diselesaikan dengan mudah. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketuntasan dan keselamatan.

99. *Mali tido tamak aghi*

Nandek namak setan

(Mali tidur menjelang senja

Nanti namak/menyerupai setan.

Senja hari adalah saat membersihkan diri guna mempersiapkan sholat magrib dan sekaligus istirahat di malam hari. Oleh karena itu, tidak patut tidur di senja hari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketepatan dalam kemanfaatan waktu.

100. *Mali jalan delem ujen panas*

Nandek cacok lih andu

(Mali jalan dalam hujan panas

Nanti ditegur oleh hantu)

Hujan disertai panas membuat suhu udara tak karuan. Oleh karena itu, jalan pada saat-saat demikian tidak diperbolehkan. Apalagi yang namanya berhujan-hujan akan membuat badan menjadi basah. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

101. *Mali maka beju basah*

Nandek payah dapat rezeki

(Mali memakai baju basah

Nanti payah dapat rezeki)

Baju yang basah dapat membuat badan menjadi sakit (masuk angin). Oleh karena itu, tidak semestinya dipakai. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

102. *Mali makai beju/seluwa salah balik*

Nandek ndik isek keghejeu nak sudih

(Mali memakai baju/celana terbalik

Nanti tak ada kerja yang sudah)

Baju dan celana memang dibuat sedemikian rupa sehingga nyaman (selesai) dipakai. Memakai baju dan atau celana terbalik berarti mengurangi kenyamanan. Lagi pula, tidak lazim. Oleh karena itu, musti dihindari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ketertiban.

103. *Mali bepayong delem ghumah*

Nandek panah lih linda

**(Mali berpayung dalam rumah
Nanti panah/sambar oleh halilintar)**

Di dalam rumah berarti terlindung dari teriknya sinar matahari atau tetesan air hujan. Oleh karena itu, di dalam rumah tidak perlu menggunakan payung. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kemubajiran.

104. *Mali ngasah belekang isok*

Nandek bebel

**(Mali mengasah belakang pisau
Nanti bebal)**

Memancang kayu hendaknya tepat (tegak lurus); sebab jika tidak akan membahayakan. Oleh karena itu, memasang kayu dalam posisi sungsang, tidak diperbolehkan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keselamatan ketepatan.

105. *Mali tido tangan cok keneng*

Nandek ndik tercapai cita-cita

**(Mali tidur tangan atas kening
Nanti tak tercapai cita-cita)**

Tidur dengan posisi tangan di atas kening berarti menambah beban kepala. Oleh karena itu, tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kebebasan.

106. *Mali nyiom tangan anak kecil*
Nandek lah beso sukeu mindak
(Mali mencium tangan anak kecil
Nanti setelah besar suka minta)

Sebagai penghormatan terhadap yang senior adalah dengan mencium tangannya. Dengan demikian mencium tangan anak kecil dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak perlu dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah penghormatan terhadap senior.

107. *Mali duduk nganggang*
Nandek luto lih andu
(Mali duduk menganggang
Nanti dilonatar oleh hantu)

Duduk menganggang adalah tidak pada tempatnya. Apalagi, jika itu dilakukan oleh perempuan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesopansantunan.

108. *Mali ngendin anak pakai buluh*
Nandek sial
(Mali memukul anak pakai buluh
Nanti sial)

Buluh, disamping cukup keras, apalagi yang sudah kering, juga ruas-ruasnya kasar. Oleh karena itu, tidak sepatutnya dipergunakan sebagai alat untuk memukul anak. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kasih sayang terhadap anak.

109. *Mali beghing ngukek*

Nandek pemalas

(Mali baring dengan kaki ke atas

Nanti pemalas)

Berbaring dengan kaki ke atas tidak pantas dilihat orang. Oleh karena itu tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesopan-santunan.

110. *Mali nubeu ikan delam aek aghong*

Nandek susah paleu

(Mali menuba ikan dalam sungai kecil

Nanti susah kepala)

Sungai yang kecil tentunya debit airnya terbatas. Menuba ikan di sungai kecil tentunya akan mencemarinya. Oleh karena itu, tidak sepatunya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kelestarian lingkungan.

111. *Mali jelen malam anak kecil mbek belakang*

Nandek beleu lih andu

(Mali jalan malam anak kecil gendong belakang

Nanti diganggu hantu)

Anak kecil memang masih memerlukan perhatian dan pengawasan yang ketat. Menggendong anak kecil di bagian belakang, apalagi malam, berarti sama saja dengan mengabaikannya. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kepedulian.

112. *Mali mengejut anak kecil*

Nandek ngigau tido malam

(Mali mengejutkan anak kecil

Nanti mengigau tidur malam)

Jantung anak kecil masih dalam pertumbuhan. Mengejutkannya berarti sama dengan mengganggu detak jantungnya. Oleh karena itu, tidak patut dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kepedulian.

113. *Mali mengejut anak kecil*

Nandek ngigau tido malam

(Mali mengejutkan anak kecil

Nanti mengigau tidur malam)

Jantung anak kecil masih dalam pertumbuhan. Mengejutkannya berarti sama dengan mengganggu detak jantungnya. Oleh karena itu, tidak semestinya, dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kasih sayang.

114. *Mali begendeng kupek*

Nandek biseu peghot

(Mali bergendang bantal

Nanti bias perut)

Bergendang bantal disamping tidak lazim, dapat membuat sarungnya sobek, sehingga isinya berhamburan. Oleh karena itu tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kehematan.

115. *Mali begendeng lantai*

Nandek bejugit andu bewih ghumah

(Mali bergendang lantai

Nanti berjoget hantu bawah rumah)

Lantai, meskipun dapat mengeluarkan bunyi, namun ia bukanlah gendang. Menjadikan lantai sebagai gendang sama saja merusak lantai itu sendiri.. Oleh sebab itu tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam

ungkapan ini adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya.

116. *Mali betanjuk siang aghi*

Nandek tawak andu

(Mali bertanjuk/ berjalan pakai lampu siang hari

Nanti tertawa hantu)

Siang berarti ada matahari yang meneranginya, sehingga keadaan menjadi terang benderang. Oleh karena itu tidak perlu menggunakan lampu. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kemubaziran.

117. *Mali anak kecil begugheu cok tempat tido*

Nandek pengemeh

(Mali anak kecil bergurau di atas tempat tidur

Nanti pengemih)

Tempat tidur, sesuai dengan namanya, adalah untuk tidur. Jadi bukan untuk bergurau. Oleh karena itu tidak sepatutnya untuk bergurau, karena bukan hal yang mustahil merusaknya. Oleh sebab itu tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menempatkan atau menerjakan sesuatu sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

118. *Mali ughang lakiambut panjang*

Nandek jadi andu

(Mali orang lekaki rambut panjang

Nanti jadi hantu)

Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki relatif penuh tantangan ketimbang perempuan. Dan, rambut yang panjang dapat mengganggunya dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya laki-laki berambut panjang. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kepraktisan.

119. *Mali begehuh pakai rok*

Nandek kughap

(Mali bergaruk pakai pisau

Nanti kurap)

Pisau sebagaimana kita tahu, adalah benda yang keras dan tajam. Mengaruk dengan pisau, dengan demikian, dapat membuat yang digaruk tergores kulitnya sehingga mengeluarkan darah. Oleh karena itu, tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya (ketertiban).

120. *Mali makan ikan bughuk*

Nandek busok kendot

(Mali makan ikan buruk

Nanti busuk kentut)

Ikan yang telah membusuk tentunya mengandung bakteri yang dapat mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, tidak semestinya dimakan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kesehatan.

121. *Mali duduk besugang tangan ke belakang*

Nandek setukoh duduk ughang delem neghakeu

(Mali duduk bersugang tangan ke belakang

Nanti setukoh orang duduk dalam neraka)

Duduk bersugang tangan ke belakang berarti tidak melakukan sesuatu (tangan tidak digunakan untuk mengerjakan sesuatu). Oleh karena itu, tidak semestinya dilakukan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kerja keras.

122. *Mali mueng delem pelimbih*

Nandek biseu kepaleu

(Mali membuang rambut dalam pelimbah

Nanti bisul kepala)

Rambut bagi masyarakat Bunguran-Natuna dipercayai mempunyai kekuatan tertentu. Oleh karena itu, tidak semestinya dibuang sembarangan. Nilai terkandung dalam ungkapan ini adalah kehati-hatian.

123. *Mali ughang muan ngeghat ghambut*

Nandek lah mati ditundot lih dieu

(Mali orang perempuan mengerat rambut

Nanti lah mati dituntut olehnya)

Laki-laki, karena jenis pekerjaan yang dilakukan relatif menantang, maka mereka berambut pendek. Sebaliknya, perempuan berambut panjang. Dan, ini telah menjadi adat. Oleh karena itu, tidak semestinya perempuan memangkas rambutnya. Nilai yang terkandung adalah kepraktisan.

124. *Mali becuko malam aghi*

Nandek pandek umo

(Mali bercukur malam hari

Nanti pendek umur)

Bercukur tentunya menggunakan benda yang tajam (pisau cukur). Dan, untuk mencukur seseorang dibutuhkan sinar yang terang. Mencukur pada waktu malam, karena sinarnya relatif gelap, bukan hal yang mustahil tangan/kepala terluka. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketertiban.

125. *Mali muet patong*

Nandek lah mati sughoh lih Tuhan muet nyaweu

(Mali membuat patung

Nanti lah mati disuruh Tuhan membuat nyawa)

Membuat patung diibaratkan sama dengan membuat manusia. Padahal, hanya Tuhan lah dapat menciptakan

manusia. Membuat patung, dengan demikian, diibaratkan menyaingi kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, tidak boleh dilakukan. Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah ketuhanan.

D. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan

Ungkapan tradisional masyarakat Melayu-Natuna, sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah khas. Kekhasan itu tidak hanya tercermin pada awal ungkapan yang selalu dimulai dengan kata *mali*, tetapi juga bahasanya yang tidak sama persis dengan bahasa Melayu lainnya.

Ungkapan bukan suatu rangkaian kata-kata yang tidak bermakna. Ia adalah suatu perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial dan budayanya. Berdasarkan kajian masyarakat Melayu Natuna yang banyak dicoraki oleh ajaran-ajaran Islam, maka nilai yang terkandung dalam ke 125 ungkapan yang dipaparkan pada bab terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam 43 nilai. Berikut adalah distribusi nilai ungkapan dan contoh ungkapan yang terkait:

Tabel 1.
Distribusi nilai ungkapan dan contoh ungkapan

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
Ketuhanan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali muet patong nandek lah mati sughoh lih Tuhan muet nyaweu</i> (Mali membuat patung nanti lah mati disuruh Tuhan membuat nyawa)
Ketuntasan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali canggol tinggel delem lubeng nandek mindak nyaweu</i> (Mali cangkul tinggal dalam lobang nanti minta nyawa) - <i>Mali ikat beghekas kayu ndik bukak nandek bini mati bebunggos</i> (Mali ikat berkas kayu tak dibuka nanti bini mati berbungkus)
Kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali melanggah kubo nandek tebengun kepaleu ayah</i> (Mali melangkah kubur nanti terbangun kepala ayah)
Keikhlasan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makin ughang lah mati nandek lah mati kenak siksiu</i> (Mali memaki orang yang sudah mati nanti sudah mati kena siksa). - <i>Mali ngambik mende lah beghik dengan ughag nandek bughug siku</i> (Mali mengambil sudah diberi orang nanti buruk siku).

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
Penghormatan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali nyikseu kuceng nandek maghah Nabi</i> (Mali menyiksa kucing nanti marah Nabi) - <i>Mali nyipak Al Quran nandek tulah</i> (Mali menyepak Al Quran nanti bengkak/kembung perut) - <i>Mali nyughek mende ughag nandek lah mati kenak keghat tangan</i> (Mali mencuri benda orang nanti lah mati kena kereat tangan) - <i>Mali Nyipak Ughag nandek ghundot betes</i> (Mali menyepak orang nanti runtut/bengkak betis. - <i>Mali ngelen ughag nandek jadi beghug</i> (Mali mencibir orang nanti jadi buruk) - <i>Mali meen sunggok ughang nandek tulah</i> (Mali memainkan kopiah orang nanti tulah/kualat) - <i>Mali bighok cok pase tepi laot nandek penyok ndik maok naek betelo</i> (Mali berak di atas pasir tepi laut nanti penyu tak mau naik bertelur) - <i>Mali begewei aghi ughang mati nandek ndik selamat</i> (Mali bergawai/pesta perkawinan hari orang mati nanti tak selamat)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
Kesakralan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali kemeh ngadep kiblet nandek benggak butoh</i> (Mali kencing menghadap kiblat nanti benggak kemaluan laki-laki)
Kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali endik pause nandek lah mati minom aek lio besek ughag pause</i> (Mali tidak puasa nanti mati minum air liur basi orang puasa).
Preventif	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makan petang haghgi nandek luta lih andu dengan taik</i> (Mali makan petang hari nanti dilontar oleh hantu dengan tahi).
Kehati-hatian	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makan tebu petang aghi nandek mati mak</i> (Mali makan tebu petang hari nanti mati mak). - <i>Mali Naek cok betang betek nandek kenak bughut</i> (Mali naik pucuk/atas batang betik/papaya nanti kena burut/ benggak pelir. - <i>Mali mesok tangan delem pinggen nandek benyek utang</i> (Mali membasuh tangan dalam pinggan nanti banyak utang) - <i>Mali mecot ughag dengan sapu nandek sial</i> (Mali melucut dengan sapu nanti sial) - <i>Mali makan bedighi lutot nandek kenak saket talak</i> (Mali makan berdiri lutut nanti kena sakit talak/semacam sipilis.

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali pagi berselibung kaen nandek kenak kughap</i> (Mali pagi berselibung/berselimut kain nanti sial) - <i>Mali ngamang-ngamang isok nandek lalu lih belis</i> (Mali mengamang-ngamang/mengacung-acung, mengarah-arahkan pisau nanti lalu/masuk oleh iblis). - <i>Mali ngambin isok delem tunjeng nandek ghebes ghandut ghambut</i> (Mali mengambin pisau dalam tunjang nanti rebas/gugur, rontok rambut. - <i>Mali nguko nyok belubeng tengah nandek jumul teme'e</i> (Mali mengukur nyiur berlobang tengah nanti sangat tamak) - <i>Mali mueng delem pelimbih nandek biseu kepaleu</i> (Mali membuang rambut dalam pelimbah nanti bisul kepala)
Toleransi (tenggang rasa)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali nyenyi petang haghhi nandek tegigit butuh andu</i> (Mali menyanyi petang hari nanti tertigit butuh/zakar hantu. - <i>Mali nanges lite nandek detang lanon</i>(Mali menangis lete/ tak henti-henti nanti datang lanun)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
Ketertiban	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali semeyang dalem geleb nandek jadi anduk</i> (Mali sembahyang dalam gelap nanti jadi hantu) - <i>Mali duduk cok kupek nandek kenak bisol</i> (Mali duduk di atas bantal nanti kena bisul) - <i>Mali nungeng tepayan beghes nandek laghi semengat</i> (Mali menungging tempayan beras nanti lari semangat/ keberkahan) - <i>Mali meka geghem nandek kenak penyaket cambak</i> (Mali membakar garam nanti kena penyakit campak) - <i>Mali bighok tengah jelen nandek bughuk jubo</i> (Mali berak tengah jalan nanti buruk dubur) - <i>Mali makan delem peghiok nandek itam jedi nganden</i> (Mali makan dalam periuk nanti hitam jadi pengantin) - <i>Mali nambek beghes ngacong tengah ghumah nandek nyumbah tuan</i> (Mali menampi beras mengacung tengah rumah nanti menyumpah tuan)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali beceghemen aek nandek bughuk ghupeu</i> (Mali bercermin air nanti buruk rupa) - <i>Mali ngisa padi pakai kaki nandek kenak bughut</i> (Mali mengisa padi pakai kaki nanti kena burut/bengkak buah pelir). - <i>Mali duduk berjuntai cok tanggik nandek taghek lih andu</i> (Mali duduk berjuntai atas tangga nanti ditarik oleh hantu) - <i>Mali nyusok bewih panda nandek biseu paleu</i> (Mali menyusuk/melintas, melewati bawah panta/tali peranginan, jemuran nanti bisa sakit kepala) - <i>Mali nyeit pakai cok beden nandek pandek umo</i> (Mali menjahit pakaian atas badan nanti pendek umur) - <i>Mali makan delem lesong betu nandek kenek penyaket beghuk</i> (Mali makan dalam lesung batu nanti kena penyakit bara) - <i>Mali betudung tapes nandek sulah paleu</i> (Mali bertudung tapis nanti sulah/botak, gundul kepala) - <i>Mali makan delem tapes nandek kenak sakit naon</i> (Mali makan dalam tapis nanti kena penyakit menahun)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makai beju/seluwa salah balik nandek ndik isek keghejeu nak sudah</i> (Mali memakai baju/celana terbalik nanti tak ada kerja yang sudah) - <i>Mali anak kecil begugheu cok tempat tido nandek pengemeh</i> (Mali anak kecil bergurau di atas tempat tidur nanti pengemih) - <i>Mali begehuh pakai rok nandek kughap</i> (Mali bergaruk pakai pisau nanti kurap) - <i>Mali becuko malam aghi nandek pandek umo</i> (Mali bercukur malam hari nanti pendek umur)
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali meludih ughag nandek kenak kughag</i> (Mali meludah orang nanti kena kurap). - <i>Mali duduk melekang lawang nandek tulak lih andu</i> (Mali duduk membelakangi pintu nanti ditolak oleh hantu).
Kesopan-santunan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makan jeuh degghi duleng nandek landuk susu bini</i> (Mali makan jauh dari dulang/talam nanti panjang ke bawah susu bini).

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali tetawak ngilai nandek jedi andu kiwi</i> (Mali tertawa mengilai nanti menjadi hantu kiwi/hantu berwajah perempuan jelek.) -. <i>Mali makan sambil bejelen nandek kujud</i> (Mali makan sambil berjalan nanti kujud/tidak pernah cukup) - <i>Mali makan betekan lutot nandek jedi ughang pemalas</i> (Mali makan bertekan lutut nanti jadi orang pemalas) -. <i>Mali bersiol dekat kubo nandek ughang delem kubo nyanggeu lah kiamat</i> (Mali besiul dekat kubur nanti orang dalam kubur menyangka sudah kiamat) -. <i>Mali nguap sambai ngeloh nandek suap lih andu dengan taek</i> (Mali menguap sampai mengeluh nanti suap oleh hantu dengan tahi) - <i>Mali makan berjuntai kaki nandek mati bini</i> (Mali makan berjuntai kaki nanti mati bini) - <i>Mali makan cok kuko nandek pemalas</i> (Mali makan atas kukur nanti pemalas)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali duduk nganggang nandek luto lih andu</i> (Mali duduk menganggang nanti dilonatar oleh hantu) - <i>Mali beghing ngukek nandek pemalas</i> (Mali baring dengan kaki ke atas nanti pemalas)
Ketentraman	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali melangkah kubo nandek tebengun kepaleu ayah</i> (Mali melangkah kubur nanti terbangun kepala ayah)
Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali kemeh tengah jelen nandek bengkak butoh</i> (Mali kemih/ kencing tengah jalan nanti bengkak butuh/zakar). - <i>Mali mendeu makan telengek nandek bighok lih andu</i> (Mali makan benda tidak tertutup nanti diberak oleh hantu) - <i>Mali beghing cok tanah nandek langgah lih andu</i> (Mali berbaring di atas tanah nanti dilangkah oleh hantu). - <i>Mali lesong betu endik pakai besok nandek taes tundun</i> (Mali lesung batu tidak pakai basuh nanti tais/selalu basah, berair terus tundun/vagina).

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali ngasah isok pakai aek ludih nandek kenak penyaket panas</i> (Mali mengasah pisau pakai air ludah nanti kena penyakit panas) - <i>Mali nyemeu ikan laot dengan ikan deghet nandek ghebes ambut</i> (Mali menyamai ikan laut dengan ikan darat nanti rebas/gugur, rontok rambut)
Kemanusiaan yang beradab & berbudaya	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali menghenong kucengm bejubo nandek kena segheg-e</i> (Mali merenung/melihat kucing bersetubuh nanti nabsu kebinatangannya).
Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali beging kaki naek cok dinding nandek pemalas</i> (Mali baring kaki naik pucuk /atas dinding nanti pemalas. - <i>Mali begendeng pinggen nandek mahal rezeki</i> (Mali bergendang pinggan nanti mahal rezeki)
Kebaikan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali ngindep ughang nandek butak mateu</i> (Mali ngintip orang nanti buta mata)
Keefektifan & Keefesienan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali endik nyecah mendeu makan nandek punan</i> (Mali tidak menyecah/mencicipi benda makan nanti punan/ditimpa musibah.

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali numbuk sambil duduk nandek kenak bughut</i> (Mali menumbuk sambil duduk nanti kena burut/bengkak buah petir).
Kemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali ngayon ayon kusong nandek mati anak</i> (Mali mengayun ayunan kosong nanti mati anak) - <i>Mali begendeng aek nandek tanggap lih beyik</i> (Mali bergendang air nanti ditangkap oleh buaya)
Kemubaziran	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali meka kulet pisang nandek kenak penyaket miang</i> (Mali membakar kulit pisang nanti kena penyakit miang) - <i>Mali meka kulet telo nandek kenak penyaket beghuh delem</i> (Mali membakar kulit telur nanti kena penyakit bara dalam) - <i>Mali bepayong delem ghumah nandek panah lih linda</i> (Mali berpayung dalam rumah nanti panah/sambar oleh halilintar)
Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali Ngughong bughung nandek lah mati dikughek lih dieu mate</i> (Mali menurung burung nanti sudah mati dikoreknya mata).

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali nyenyi tengah bighok nandek tumbuh tumbe cok mate</i> (Mali bernyanyi tengah berak nanti tumbuh tumbi/bisul kecil di atas mata.) - <i>Mali makan beghes mandek nandek kenak sakit kuning</i> (Mali makan beras metah nanti kena sakit kuning) - <i>Mali makan telo melik nandek endik kenak pinang</i> (Mali memakan telur melik [telur yang tidak jadi menetas tetapi masih bisa makan] nanti tidak kena pinang) - <i>Mali meghukok peghot sabut nandek bughuk idung</i> (Mali merokok perut sabut nanti buruk hidung). - <i>Mali ngasah isok endik pakai aek nandek gileu sughang</i> (Mali mengasah pisau tidak pakai air nanti gila seorangbertepuk sebelah tangan) - <i>Mali jalan delem ujen panas nandek cacok lih andu</i> (Mali jalan dalam hujan panas nanti ditegur oleh hantu) - <i>Mali maka beju basah nandek payah dapat rezeki</i> (Mali memakai baju basah nanti payah dapat rezeki)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makan ikan bughuk nandek busok kendot</i> (Mali makan ikan buruk nanti busuk kentut)
Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali beghejung kaen nandek mati ayah</i> (Mali berejung/sampan kain nanti mati ayah. - <i>Mali meka padi nandek Sumbah lih semengat-e</i> (Mali membakar padi nanti disumpah oleh semangatnya/ keberkahannya. - <i>Mali makan sambil bejelen nandek kujud</i> (Mali makan sambil berjalan nanti kujud/tidak pernah cukup - <i>Mali makan delem gelep nandek tegigit butoh andu</i> (Mali makan dalam gelap nanti tergigit buth/zakar hantu. - <i>Mali nyetek tamak aghi nandek kenak mateu andu</i> (Mali menyetik/menembak dengan ketapel senja hari nanti kena mata hantu. - <i>Mali ngasah belekang isok nandek bebel</i> (Mali mengasah belakang pisau nanti bebal)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali nyiom tangan anak kecil nandek lah beso sukeu mindak</i> (Mali mencium tangan anak kecil nanti setelah besar suka minta)
Ketidakmubaziran	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali makan ngok-ngam nandek kujud</i> (Mali makan tidak sekaligus nanti kujud/tidak pernah cukup. - <i>Mali makan endik abis kuah nandek mati anak ayam</i> (Mali makan tidak habis kuah nanti mati anak ayam) - <i>Mali numbuk lesong batu kosong nandek endik dapat laki</i> (Mali menumbuk batu lesong kosong nanti tidak dapat suami) - <i>Mali begendeng kupek nandek biseu peghot</i> (Mali bergendang bantal nanti bias perut)
Timbal balik	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali lukek nandek lah mati sepet lih tanah</i> (Mali lokek nantilah mati di jepit tanah)
Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali mean api nandek kughos beden</i> (Mali main api nanti kurus badan) - <i>Mali duduk temenong nandek dilalek lih andu</i> (Mali duduk termenung nanti dilalik (dilalaikan) oleh hantu)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali tido naek aghinandek pelumes</i> (Mali tidur naik hari nanti pelumis/ selalu sakit-sakitan) - <i>Mali duduk betunggad jeguk nandek sipak lih setan</i> (Mali duduk bertongkat dagu nanti disepak oleh setan) - <i>Mali duduk besugang tangan ke belakang nandek setukoh duduk ughang delem neghakeu</i> (Mali duduk bersugang tangan ke belakang nanti setukoh orang duduk dalam neraka)
Kelestarian Alam	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali nakek tunggul delem kebun nandek genes musoh</i> (Mali menakik tunggul dalam kebun nanti ganas musuh) - <i>Mali bejeung-jeung delen ghutan tueu nandek saot lih andu</i> (Mali berjaung-jaung dalam hutan belantara nanti disahut oleh hantu) - <i>Mali nubeu ikan delam aek aghong nandek sulah paleu</i> (Mali menuba ikan dalam sungai kecil nanti sulah kepala)

NILAI BUDAYA	CONTOH UNGKAPAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali ngendin anak pakai buluh nandek sial</i> (Mali memukul anak pakai buluh nanti sial)
Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali jelen malam anak kecil mbek belakang nandek beleu lih andu</i> (Mali jalan malam anak kecil gendong belakang nanti diganggu hantu) - <i>Mali mengejut anak kecil nandek ngigau tido malam</i> (Mali mengejutkan anak kecil nanti mengigau tidur malam)
Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali mengejut anak kecil nandek ngigau tido malam</i> (Mali mengejutkan anak kecil nanti mengigau tidur malam)
Kepraktisan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mali ughang laki ambut panjang nandek jadi andu</i> (Mali orang lekaki rambut panjang nanti jadi hantu)

E. Fungsi Ungkapan dalam Kehidupan Masyarakat

Setiap masyarakat menghendaki keteraturan, ketertiban dan kesejahteraan. Untuk itu, masyarakat membutuhkan pranata-pranata sosial yang ditujukan pada sesamanya, lingkungan alam, dan sosial. Ungkapan tradisional merupakan salah satu wujud pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu Natuna untuk menuju tatanan sosial yang dikehendaki.

Masyarakat Melayu-Natuna mengawali ungkapan-ungkapannya dengan kata “*mali*” yang bernuansa magis, sehingga orang harus berpikir seribu kali untuk mengabaikannya. Sebagai contoh, jika seseorang melarang untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan kata “jangan” atau “dilarang” atau kata lainnya, maka orang yang dilarang tadi cenderung mengabaikan. Akan tetapi, kalau dengan kata “*mali*” maka orang cenderung akan mematuhi karena sanksi gaib selalu mengintainya. Kepercayaan seperti itulah yang kemudian membuat ungkapan tradisional masih tetap hidup walaupun banyak yang sudah tidak diketahui lagi.

Dalam keseharian, misalnya, seseorang akan berusaha untuk tidak melangkahi kubur di pemakaman karena itu *mali*. Perbuatan-perbuatan lain yang dianggap *mali* dan karenanya tidak semestinya dilakukan adalah: memaki orang yang sudah mati, menyiksa kucing, melakukan hajat kecil atau kencing mengarah ke kiblat, menendang

Al quran, tidak berpuasa, makan dan menyanyi dipetang hari, sembayang dalam kegelapan, mencuri, meludahi orang, menendang orang, duduk membelakangi pintu, bersiul dalam rumah, menyambit orang dengan sapu, kencing ditengah jalan, mencibir orang, melihat kucing yang bersetubuh, berbaring dengan kaki ke dinding, mengintip orang, mengurung burung, buang hajat besar sembari menyanyi, tertawa cekikikan menelungkup, memainkan kopian orang, makan beras mentah, duduk di atas bantal, menunggingi tempayan beras, membakar padi, makan sambil berjalan, membakar garam, bertudung baju, makan dalam gelap, berbaring di atas tanah, buang hajat besar ditengah jalan, makan di dalam priuk, menangis terus-menerus, memakan telur melik, pelit, mengasah pisau tanpa air, main api, terlambat bangun tidur, berseling tangan, berselimut kain, meraut buluh dimalam hari, bercermin air, menimba air dengan priuk hitam, menumbuk sambil duduk, mengais padi dengan kaki, duduk termenung, duduk berjantai di atas tangga, menakik tunggul dalam kebun, tidur ditengah hari, mengacung-acungkan pisau, lesung batu yang kosong, bekerja setengah-setengah, mengasah pisau dengan air ludah, menyebut nangui (binatang sejenis babi), menyebut babi ditengah laut, lewat di bawah jemuran, mengayun ayunan kosong, berjaung-jaung dalam hutan, bergendang air, bertopang dagu, membawa pisau dalam tunjang (sejenis keranjang yang terbuat dari

rotan), menggunakan katapel di siang hari, berjalan menginjak tumit orang, buang hajat besar di pasir laut, membakar kulit pisang, membakar kulit telur, makan dalam lesung batu, bertudung tapis, makan bertekuk lutut, cangkul tertinggal dalam lobang, bersiul dekat kubur, tidur bergulung tikar, anak kecil berjalan di atas tanah, menguap sampai mengeluh, makan berjuntai kaki, makan di atas kukur, mengukur nyiur berlongan tengah, menyamakan ikat laut dengan ikan darat, kayu api tidak dikeluarkan dari keranjang membakar kotoran, makan dalam tapis, menyelenggarakan perkawinan di hari kematian, ikat berkas kayu tidak dibuka, tidur menjelang senja, jalan dalam hujan-panas, memakai baju yang basah, memakai baju/celana terbalik, berpayung dalam rumah, mengasah punggung pisau, duduk di atas lesung, memancang kayu sungsang, tidur dengan tangan di atas kening, mencium tangan anak kecil, duduk mengagkang, duduk membelakangi haluan, memukul anak dengan buluh, menuba ikan dalam sungai yang kecil, menggendong anak kecil ketika berjalan di malam hari, mengejutkan anak kecil, bergendang bantal, bergendang lantai, bertajuk di siang hari, anak kecil bergurau di atas tempat tidur, lelaki berambut panjang, bergaruk pakai pisau, makan ikan buruk, duduk bersunggang tangan ke belakang, membuang rambut dalam pelimbah, perempuan mengerat rambut, bercukur malam hari, perempuan melihat orang bersunat, bini bunting menggali parit, membuat patung, dan lain sebagainya.

Mali mali tersebut di atas, dapat dikatakan ada pada setiap kepala masyarakat Melayu/Natuna. Sehubungan dengan itu, ketika mereka berada dan atau melihat ada seseorang melakukan perbuatan yang di-*mali*-kan, maka orang tersebut akan meningkatkannya. Sebagai contoh, suatu saat ada anak-anak yang sedang bermain, lalu salah satu diantaranya mempermainkan kopian temannya, maka teman yang lain mengingatkan atau melarangnya atau dengan ungkapan yang tidak asing lagi bagi mereka, yaitu “*mali meen sunggok ughang nandek tulah*”. Contoh yang lain ketika ada seseorang (anak) yang memperlakukan binatang, khususnya kucing, tidak sebagaimana mestinya, maka yang bersangkutan ditegur dengan ungkapan yang berbunyi “*Mali nyikseu kuceng, nandek maghah Nabi*”. Dan, masih contoh-contoh lainnya. Pendek kata berbagai ungkapan yang mereka tumbuh-kembangkan sebagaimana yang tertuang dalam bab sebelumnya, masih dihayati dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Kalau dicermati ternyata ungkapan yang mereka tumbuh-kembangkan tidak hanya menyangkut hubungan antar- manusia semata tetapi juga hubungan dengan alam semesta dan malahan terhadap Sang Penciptanya dan atau kekuatan-kekuatan lainnya yang dipercayai dapat menimbulkan kesengsaraan (bencana). Ini bermakna bahwa ungkapan yang mereka tumbuh kembangkan

berisi pesan-pesan dan atau ajaran-ajaran yang mengacu pada norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan mereka sehingga budaya yang mereka tumbuh kembangkan tetap lestari.

Bertolak dari uraian diatas, maka tepat apa yang dikatakan oleh Danandjaya (1999) bahwa ungkapan tradisional mempunyai 4 fungsi, yaitu sebagai: sistim proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, pendidikan anak, dan alat pemaksa serta pengawas agar norma-norma masyarakat, selalu dipatuhi oleh anggota-anggota kolektifnya, karena yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat Natuna fungsinya tidak menyimpang dari apa yang dikatakan oleh Danandjaya.

F. Nilai-nilai yang berkaitan dengan integrasi dan jati diri

Pembicaraan mengenai nilai tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang diperoleh melalui pembelajaran (proses belajar). Bertolak dari pemikiran itu, maka kebudayaan pada dasarnya tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan (dalam arti luas) yang diperoleh melalui proses belajar. Fungsi kebudayaan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu, dan sekaligus jati diri masyarakat pendukungnya. Ini bermakna bahwa apa yang dihasilkan suatu masyarakat yang kemudian dijadikan acuan dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas merupakan

jati diri masyarakat yang bersangkutan, karena apa yang dihasilkannya tidak sama persis, atau malah berbeda dengan masyarakat etnik atau sub etnik lainnya.

Masyarakat Melayu Natuna banyak dicoraki oleh ajaran-ajaran Islam, namun demikian kepercayaan-kepercayaan lokal tetap mewarnai budaya mereka. Hal itu tercermin dari ungkapan tradisional yang selalu diawali dengan kata *mali* yang bermuatan magis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan, tidak hanya meliputi hubungan antarsesama manusia, tetapi juga dengan alam, kekuatan gaib, dan agama.

Sementara itu, pengertian integrasi⁹ sangat erat kaitannya dengan proses kesatuan wilayah dan identitas suatu negara. Rangkaian nilai dalam ungkapan tradisional Melayu Natuna yang terkait antara lain adalah: kemanusiaan, penghormatan, ketertiban, keseimbangan, keserasian, kebijaksanaan, tenggang rasa, penyesuaian, keadilan, ketentraman, kerjasama dan keteraturan.

⁹ Integrasi berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, mengandung arti : (1) pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat, (2) proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional, (3) proses penyesuaian di antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi di kehidupan masyarakat, (4) proses penyesuaian perbedaan tingkahlaku warga suatu kelompok bersangkutan, dan (5) pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit atau wilayah politik yang lebih kecil mungkin beranggotaan kelompok budaya atau sosial tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:383).

Selanjutnya, nilai-nilai yang berkaitan dengan jatidiri (identitas) sesungguhnya adalah semua nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional : kemanusiaan, keikhlasan, penghormatan, kesakralan, kewajiban, kepreventifan, ketertiban, keseimbangan, kemanfaatan, keserasian, kebijaksanaan, ketenggagraasaan, penyesuaian keadilan, ketentraman, kelestarian lingkungan, ketatakramaan, kebajikan, kesyukuran, kesederhanaan, kebaktian terhadap orang tua, kecintaan terhadap anak, pendidikan, ketepatan, kesungguhan, ketelitian, kecermatan, kehematan, kerjasama, keberusahaan, kebersihan, kemandirian, tanggung jawab, kesemangatan hidup, ketaqwaan, kerukunan, kekreatifan, kepribadian, keteraturan, kesopnan, kewajaran, kerajinan, dan kerasamalan.

Namun demikian, jika dilihat berdasarkan jumlah ungkapan pada setiap nilai yang terkandung di dalamnya, maka yang menempati urutan tertinggi adalah sebagai berikut :

- Pertama, nilai ketertiban : 10, 35, 36, 41, 46, 47, 50, 56, 59, 61, 73, 74, 86, 87.
- Kedua
 1. Nilai kehati-hatian : 8, 12, 18, 20, 24, 64, 80, 94, 122.
 2. Kesopnan santunan : 17, 29, 38, 88, 90, 91, 92, 93, 107, 109;

- Ketiga
 1. Penghormatan : 3, 5, 11, 14, 22, 31, 83, 97.
 2. Kesehatan : 30, 34, 49, 51, 53, 100, 101, 120.
- Keempat
 1. Keselamatan : 33, 37, 38, 44, 81, 104, 106.
- Kelima
 1. Kebersihan : 21, 43, 45, 65, 69, 95.
- Keenam
 1. Kerja Keras : 54, 60, 63, 78, 121
- Ketujuh
 1. Ketidakmubaziran : 39, 40, 66, 114.
- Kedelapan
 1. Mubazir : 84, 85, 103
 2. Kelestarian Alam : 62, 76, 110
- Kesembilan
 1. Ketuntasan : 89, 98
 2. Keikhlasan : 2, 15
 3. Toleransi : 9, 48
 4. Keefektifan dan keefisienan : 27, 58
 5. Kemanfaatan : 75, 77
 6. Ketelitian : 67, 71
 7. Kepedulian : 111, 112

- Kesepuluh
 - 1. Ketuhanan : 125
 - 2. Kemanusiaan : 1
 - 3. Kesakralan : 4
 - 4. Kewajiban : 6
 - 5. Preventif : 7
 - 6. Toleransi : 9
 - 7. Menghargai : 13
 - 8. Keterbukaan : 16
 - 9. Ketentraman : 1
 - 10. Kemanusiaan yang beradab dan berbudaya : 23
 - 11. Kebaikan : 26
 - 12. Kebebasan : 28
 - 13. Timbal balik : 52
 - 14. Ketaqwaan : 68
 - 15. Disiplin : 70
 - 16. Kearifan : 72
 - 17. Kerajinan : 79
 - 18. Ketepatan : 99
 - 19. Kecintaan kepada anak : 108

20. Kasih sayang : 113

21. Kepraktisan : 118

Besarnya ungkapan pada sebuah nilai dapat diartikan bahwa nilai yang bersangkutan pada gilirannya dapat menjadi atau jatidiri masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang sangat berkaitan dengan jati diri masyarakat Melayu/Natuna adalah: kemanfaatan, kepatuhan dan atau ketepatan, bekerja keras kehati-hatian dan ketelitian, kemanusiaan, kelestarian lingkungan, kebersihan/kesehatan, penyesuaian, kesungguhan, ketertiban, keseimbangan, kebijaksanaan, kebajikan, kecermatan, dan kepribadian.



BAB IV
PENUTUP
UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU NATUNA DI
MASA DEPAN

Siapa yang merupakan cikal bakal penduduk Bunguran-Natuna sulit diketahui secara pasti. Namun, jelas, pulau tersebut tidak hanya dihuni oleh orang Melayu saja, tetapi juga pendukung golongan etnik lainnya seperti: Cina, Minang, Banjar, Jawa, Bugis dan Pesuku (orang laut). Sebegitu jauh, kondisi sosial-budaya masyarakat Melayunya, mirip dengan masyarakat Melayu lain di Provinsi Riau, yaitu longgar, terbuka, dan bernafaskan Islam. Oleh karena itu, banyaknya pendatang yang berlatar belakang kebudayaan lain tidak menjadi masalah. Hanya, karena daerahnya jauh dari pusat kebudayaan Melayu (Daik-Lingga dan Penyengat) maka di sana-sini banyak dijumpai perbedaan; yang mencolok adalah bahasa yang tercermin dari ungkapan-ungkapan yang diwujudkan.

Walaupun kebudayaan masyarakat Melayu Bunguran Natuna tidak terlepas dari roh Islam, namun ungkapan mereka selalu diawali dengan kata *mali* yang diselimuti oleh kekuatan gaib. Ke depan, nampaknya, pengenalan terhadap sejumlah ungkapan

tradisional Melayu Natuna sebagai bagian dari kekayaan khazanah Melayu tetap perlu dilakukan. Dalam konteks kekinian, sejumlah nilai budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain keluwesannya untuk menghadapi perubahan sosial budaya yang cepat dan global merupakan modal untuk dijadikan pijakan.



Foto 1.
Gunung Ranai, salah satu gunung yang menjulang di Kawasan Pulau Natuna Besar.



Foto 2. Situasi Kota Ranai, Ibukota Kabupaten Natuna yang belum banyak tersentuh oleh modernisasi



Foto 3. Salah satu bangunan masjid kuno yang masih berdiri di kota Ranai, sebagai sarana peribadatan etnis Melayu Natuna yang beragama Islam.



Foto 4. Prototipe bangunan musyawarah yang mencirikan arsitektur tradisional Melayu Natuna, terletak di depan rumah dinas Bupati Natuna.



Foto 5. Rumah Tradisional Melayu Natuna yang didirikan di atas tiang (panggung) dengan dinding terbuat dari papan dan atas dari daun rumbia.



Foto 6. Pohon Rumbia yang tumbuh subur di lereng Gunung Ranai sebagai salah satu bahan baku untuk arsitektur tradisional Melayu Natuna.



Foto 7. Situasi salah satu pasar tradisional di Kota Ranai yang masih sepi pengunjung pada pagi hari.



Foto 8. Salah satu pasar ikan tradisional yang terletak di tepi pantai wilayah Kota Ranai.



Foto 9. Salah satu perkampungan nelayan yang berada di tepi pantai wilayah Kota Ranai.



Foto 10. Sebagian besar etnis Melayu Natuna mengisi waktu luangnya dengan membuat gasing untuk dimainkan dan dipertandingkan antar kelompok.



PETA KABUPATEN NATUNA

